

**MENYENTUH AL-QUR'AN DI KALANGAN SANTRI**  
(Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah  
Wuluhan Jember)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**IMRON FAWAID**  
NIM: U20161064

**UNIVERSITAS NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**JULI 2023**



**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**MENYENTUH AL-QUR'AN DI KALANGAN SANTRI**  
(Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah  
Wuluhan Jember )

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**IMRON FAWAID**  
**NIM: U20161064**

Disetujui Oleh  
Dosen Pembimbing

**Dr. Uun Yusufa, M.A**  
**NIP : 19800716 201101 1 004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MENYENTUH AL-QUR'AN DI KALANGAN SANTRI**  
(Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah  
Wuluhan Jember)

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 10 Juli 2023

**Tim Penguji,**

Ketua



**Dr. Win Usuluddin, M.Hum**  
NIP: 19700118 200801 1 012

Sekretaris



**Dr. Mohamad Barmawi, M.Hum**  
NUP: 201603125

Anggota :

- 1) **Dr. Abdul Haris, M.Ag**  
NIP: 19710107 200003 1 003
- 2) **Dr. Uun Yusufa, M.A**  
NIP: 19800716 201101 1 004


**Menyetujui,**  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
NIP: 19721208 199803 1 001



**MOTTO**

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرْبِ

(رواه الترمذي)

“Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak ada sedikit pun Al-Qur’an, maka ia ibarat rumah yang roboh”

(HR. At-Tirmidzi) <sup>1</sup>

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Nuzhah Al-Muttaqin *Syarh Riyadh Ash-Shalihin min Kalaam Sayyid Al-Mursalim*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh Dr. Musthafa Al-Bugha, dkk. Penerbit Muassasah Ar-Risalah, 396.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Menyentuh Al-Qur'an Di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember)**

Shalawat serta salam mudah-mudahan selalu terlimpahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah, yakni: *Dinul Islam*.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Agama (S,Ag) Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan Ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku perkuliahan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

3. Bapak. Dr. Win Usuluddin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak. Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Kedua orang tuaku Abi Sodikun dan Ummi Maryatun yang senantiasa memberikan limpahan kasih dan sayangnya, memberikan bimbingan, perhatian, semangat serta do'anya yang tidak pernah berhenti. Tiada kata yang dapat kami ucapkan, tiada harta yang dapat kami berikan selain cinta, sayang, salam *ta'dzim* dan pengabdian untuk mereka.
7. Saudara-saudaraku, Arif Billah As-Shodiq, Al-Aminullah As-Shodiq, Ahmad Maimun As-Shodiq, dan si bungsu Muhammad Ulil Absor kalian semua yang selalu menjadi kebanggaanku saat dalam keadaan suka maupun duka, terima kasih banyak atas dukungannya.
8. Istriku tercinta Fifi Firdausi dan Putra tercinta Abqori Zafeer Al Misyari yang selalu memberikan spirit, dukungan serta pengorbanan yang luar biasa kepadaku, yang tak kenal lelah demi memberikan secuil harapan agar skripsi cepat terselesaikan serta serangkai doa yang tak pernah terlewatkan khusus buat kesuksesan dan keberhasilanku.
9. Semua sahabatku di UIN KHAS Jember yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini. Jasa-jasa mu tiada pernah aku lupakan sepanjang hidupku.

Semoga Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan rizki, umur dan ilmu di dunia hingga di akhirat

atas budi baik yang telah diberikan kepada Penulis. Tiada balasan yang pantas Penulis haturkan sebagai wujud rasa terima kasih. Penulis hanya dapat berdo'a dengan ucapan semoga Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* membalas dengan yang lebih baik dari semuanya. *Amin*.

Jember, 10 Juli 2023  
Penulis

**Imron Fawaid**  
Nim. U20161064



## ABSTRAK

**Imron Fawaid, U20161064, Menyentuh Al-Qur'an Di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember)**

Al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang diturunkan oleh yang Maha Mulia kepada Rasul yang paling mulia, melalui perantara malaikat yang mulia. Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk memuliakan dan menjaga mushaf Al-Qur'an. Salah satu cara untuk memuliakan tulisan Al-Qur'an adalah dengan tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci, serta menyimpannya di tempat yang layak dan suci, serta menjaganya dengan sebaik-baiknya. Di zaman modern ini, tidak sedikit masyarakat yang bertanya mengenai larangan dan kebolehan menyentuh Al-Qur'an di saat berhadis, baik itu dari kalangan pelajar, ibu-ibu, dan santri para penghafal Al-Qur'an pada umumnya. Penelitian ini fokus pada 1) Bagaimana penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 2) Bagaimana pemahaman menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 3) Apa yang mempengaruhi para santri Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah terkait menyentuh Al-Qur'an ?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menginvestigasi fenomena Living Qur'an. Penelitian ini melibatkan studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan antropologis.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beragam dalam penerapan, pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menyentuh Al-Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah,

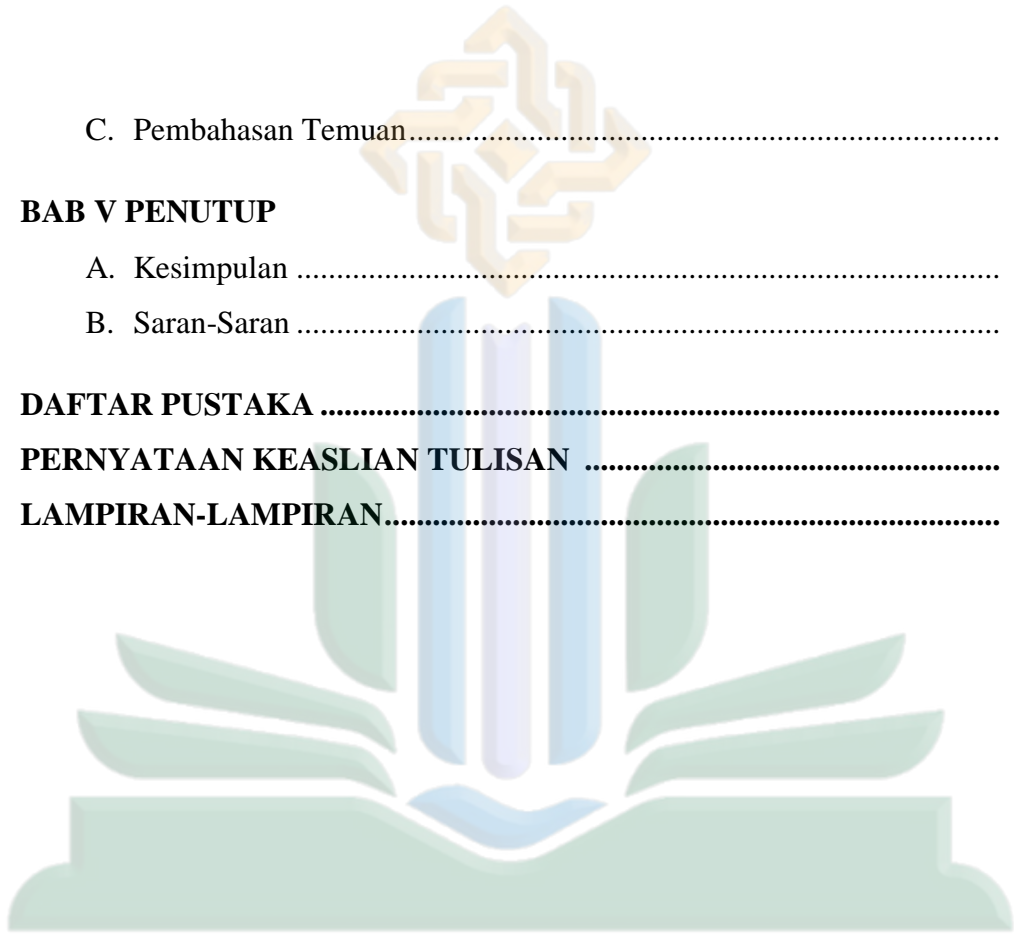
Penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah antara lain: 1) Penerapan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari *hadis* meliputi: menyentuh dengan kedua tangan di bawah *mushaf* Al-Qur'an, menyentuh dengan tangan kanan, Menggunakan aplikasi Al-Qur'an di handphone. 2) Pemahaman menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadis besar meliputi: Menyentuh Al-Qur'an terjemah, Menggunakan aplikasi Al-Qur'an Android, 3) Beberapa faktor yang memengaruhi penerapan dan pemahaman para santri, termasuk pengaruh dari *dawuh* (nasehat) pengasuh, guru, dan kebiasaan keluarga mereka. Pengasuh dan guru di PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk pemahaman santri mengenai isu ini. Selain itu, kebiasaan dan praktik yang ada dalam keluarga juga dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku santri dalam hal menyentuh mushaf Al-Qur'an dalam keadaan suci atau berhadis.

**Kata-kata Kunci:** Menyentuh Al-Qur'an, Santri, *Living Qur'an*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	38
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian .....	39
B. Penyajian Data dan Analisis .....	43

C. Pembahasan Temuan.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Bila seseorang mendengar kata *Al-Qur'an* atau *Qur'an* disebut, maka segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah “*Kalamullah*” atau *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawattir*.<sup>2</sup>

Predikat kalam Allah *Subhānahū wa Ta'ālā* *Al-Qur'an* ini bukan datang dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Apalagi dari sahabat atau dari siapapun. Akan tetapi, dari Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini *Qur'an* atau *Al-Qur'an* sejak ayat pertamanya turun, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ .

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan.” (*Al- 'Alaq* [96]:1)<sup>3</sup>

*Al-Qur'an* merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman bagi setiap muslim. Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* menurunkan *Al-Qur'an* kepada Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. *Al-Qur'an* merupakan *Kalamullah* dan membacanya adalah ibadah. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

---

<sup>2</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an " Ilmu untuk memahami Wahyu"*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11

<sup>3</sup> *Al- Qur'an, Al- 'Alaq*[96]:1

secara berangsur-angsur setelah turun sekaligus ke langit dunia, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, " Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *Lailatu Al Qadar*. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama 23 tahun "Al-Qur'an adalah satu satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya dan kemurniannya dari masa ke masa, walaupun dalam sejarah banyak golongan yang ingin menghancurkan dan merubahnya. Hal demikian disebabkan oleh janji Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* dalam Al-Qur'an: <sup>4</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikir (al- Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya. " (al-Hijr [15]:9) <sup>5</sup>

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang memiliki keutamaan dan nilai yang lebih bagi ummat Islam, sebagaimana disebutkan dalam *hadits shahih*,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik- baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." <sup>6</sup>

Hadist ini menerangkan mengenai sebaik-baik keutamaan yang akan diberikan bagi siapa saja yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Jika

<sup>4</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa,2013),146

<sup>5</sup> (al-Hijr [15]:9)

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al- Bukhāri, *Shahih al- Bukhūri* (Damaskus Dārūn Thouqun Najah, 1422), 192.

seseorang yang telah memperoleh sebaik-baik keutamaan, dan dengan hal tersebut menyebabkan orang lain dapat seperti, maka ia digabungkan dengan sebagian derajat kenabian, dan Ia termasuk dalam barisan para *Shiddiqin* yang melaksanakan hak-hak Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* dan hak-hak hambanya.<sup>7</sup>

Sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi ummat Islam untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an, salah satu caranya adalah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang memiliki keutamaan khusus disisi Allah *Subhānahū Wata'āla* sebagaimana disebutkan dalam hadist :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ, قَالُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَحَصَاتُهُ .

Dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"sesungguhnya Allah memiliki orang-orang khusus dari kalangan manusia. mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Mereka adalah Ahlu Al-Qur'an, Ahlullah dan orang khusus-Nya. " (HR Ibnu Majah dan An-Nasa'i)<sup>8</sup>

Namun, bagi seorang wanita tidak dapat selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an bahkan hanya sekedar untuk membacanya, karena tidak dapat dipungkiri dalam satu bulan wanita harus mengalami menstruasi atau haid.

Mengapa demikian? Sebab, menurut beberapa kalangan, seseorang yang

<sup>7</sup> Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Riyādus Shālihīn dan penjelasannya*, terj. Tim Penerjemah *Ummul Qura* (Jakarta : Ummul Qura, 2014), 630.

<sup>8</sup> Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Dapat Menghafal al- Qur'an* (Yogyakarta: Pro You, 2012),154.

sedang haid atau tidak diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an ataupun membacanya, bahkan ada pula yang mengharamkan.

Berbeda dalam memahami kebolehan dan larangan menyentuh, membaca, atau menghafalkan Al-Qur'an bagi orang yang junub hadas besar (haid, nifas dan junub) atau hadas kecil (batal wudhu') dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat antar para ulama', ada yang membolehkan, ada pula yang melarangnya.

Masyarakat di zaman modern ini tidak sedikit yang bertanya mengenai larangan dan kebolehan menyentuh Al-Qur'an saat haid atau junub, baik itu dari kalangan pelajar, ibu-ibu, dan santri para penghafal Al-Qur'an pada umumnya. Mereka menuturkan bahwa belum mengetahui landasan hukum yang pasti, sehingga melakukan larangan tersebut berdasarkan dalil yang pernah didengar dan langsung meyakini kebenarannya, bahkan ada juga yang hanya sekedar ikuti-kutan, walaupun mereka belum memahami apakah dalil yang dipakai dapat dijadikan landasan hukum atau sebagai keutamaan beramal saja.

Pada penelitian ini penulis memusatkan penelitian di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah disebabkan oleh beberapa faktor. **Pertama** PP. Takhassus Yasinat adalah pesantren yang latar belakangnya adalah pesantren penghafal Al-Qur'an, yang mana kesehariannya tentu tidak lepas dari pada berinteraksi dengan Al-Qur'an berupa menambah hafalan dan mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Faktor yang **Kedua** ialah di dalam PP. Takhassus Yasinat tersebut terdapat kebijakan mengenai waktu target hafalan yang

diberikan oleh pengasuh, yang tentunya ketika waktu target dan waktu *haidl* itu datang bersamaan ini akan menjadi penghambat tertunda nya para santri tersebut menyelesaikan target yang sudah di tentukan dan ini akan berdampak kepada sanksi yang sudah disiapkan oleh pihak pesantren. Kemudian yang **Ketiga:** adalah karena pesantren tersebut di khususkan menghafal Al-Qur'an tanpa menempuh pendidikan formal, ada target hafalan Al-Qur'an yang harus di tempuh 2 tahun, yang mana santri putri akan mengalami haid setiap bulannya, maka dengan demikian antara pembahasan yang ingin dikaji oleh penulis selaras dengan objek penelitian yang akan diteliti. Dan penelitian ini penulis persempit lagi dengan menfokuskan penelitian pada PP. Takhassus Yasinat. maka bagi penulis, hal ini sangat penting untuk diteliti sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul: **Menyentuh Al-Qur'an di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah.** Dengan harapan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengambilan dalam menetapkan suatu hukum agar sesuai dengan dalil yang memang dapat dan sesuai dijadikan pedoman.

#### **B. Fokus Penelitian.**

1. Bagaimana penerapan santri dalam menyentuh Al-Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah ?
2. Bagaimana tingkat pemahaman santri PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah mengenai interaksi dengan Al-Qur'an ?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam hubungannya menyentuh Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana penerapan santri dalam menyentuh Al-Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana tingkat pemahaman santri PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah mengenai interaksi dengan Al-Qur'an.
3. Untuk mendiskripsikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam hubungannya menyentuh Al-Qur'an?

### D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan di bidang Al-Qur'an khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan pedoman kepada masyarakat luas khususnya mereka yang merasa gamang dalam menyentuh Al-Qur'an dan agar tidak terjadi perdepatan karena perbedaan pendapat. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan bagi penulis maupun pembaca sehingga dapat diambil manfaatnya.



## E. Definisi Istilah.

### 1. Menyentuh.

Menyentuh berasal dari kata sentuh yang memiliki arti ; menimbulkan, membangkitkan perasaan (haru, sedih dan sebagainya) tapi menyentuh yang di maksud adalah menyentuh atau memegang dengan apapun dari anggota tubuh yang lain (tidak khusus telapak tangan).<sup>9</sup>

### 2. Kalangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kalangan adalah *galangan* (kapal, perahu dan sebagainya). Kalangan memiliki arti kata benda sehingga kalangan dapat dinyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan arti lainnya dari kalangan adalah lingkungan. Contoh : “kesadaran yang merangsang cinta bahari akan lebih ditanamkan dikalangan generasi muda”<sup>10</sup> kalangan juga bias diartikan lingkaran atau golongan.

### 3. Santri

Santri adalah orang yang berada di sekitar pondok pesantren yang ingin menumpang belajar di pesantren dan tinggal atau bermukim di asrama, orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang mendalami agama Islam dengan berguru di pesantren.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Imam Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Ali Ibn Nawawi al- Jawi, *Nihāyah al- Zain*.1/27

<sup>10</sup> <https://kbbi.lektur.id/kalangan.html>, 4 arti kata kalangan (08 juni 2021)

<sup>11</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB.II> (08 juni 2021)

## F. Sistematika Pembahasan

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dari sikripsi lain.

**Bab II** Penelitian Terdahulu. dalam bab ini mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui hasil-hasil penelitian yang pernah ada di dalam tema yang sama, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

**Bab III** Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dtahap-tahap penelitian.

**Bab IV** Penyajian Data dan Analisis. Pada bab ini berisi gambaran objek penelitian (sejarah, visi dan misi PP. Takhassus Yasinat, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan, pada bab ini berisi terkait dengan penerapan para santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, dan bagaimana pemahaman para santri menyentuh Al-Qur'an serta apa saja yang mempengaruhi santri menyentuh Al-Qur'an.

**Bab V** Simpulan dan Saran, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari konteks penelitian, dan bab ini dimaksudkan untuk memberikan atau menunjukkan bahwa problem yang diajukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara komprehensif dan diakhiri dengan saran-saran untuk pengembangan studi lebih lanjut.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dengan tema yang penulis ambil tentu harus memiliki beberapa referensi yang dapat mendukung agar tema ini dapat terbagun. Ada beberapa sumber yang dapat penulis jadikan pendukung dalam pengerjaan penelitian ini, diantaranya sumber dari skripsi, artikel, jurnal, dan buku.

Beberapa skripsi dan tesis yang penulis gunakan sebagai pembangun penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi karya Siti Nafisyah Nasution, yang berjudul **“Studi Kualitas Hadis Membaca Al-Qur’an Bagi Wanita Junub, Haid, dan Nifas Tanpa Menyentuh Mushaf”**,<sup>12</sup> Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Kasim Riau, tahun 2015. Dalam skripsi ini dibahas mengenai perbedaan pendapat ulama terhadap sanad hadis tentang membaca Al-Qur’an bagi wanita junub, haid, dan nifas. Penelitian ini menggunakan metode *Takhrij al-Hadis* (melacak keberadaan hadis kesumber aslinya) dengan menggunakan alat bantu kamus hadis *Mitah Kunuz al-Sunnah*. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa hadis tentang membaca Al-Qur’an bagi wanita junub hadisnyasahih dari jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal, sedangkan hadis yang melarang wanita haid dan nifas yang diriwayatkan Imam Tirmidzi hadistnya *dha’if*. Dalam pengalamannya bagi

---

<sup>12</sup> Siti Nafisyah Nasution, “Studi Kualitas Hadis Membaca Al-Qur’an Bagi Wanita Junub, Haid, dan Nifas Tanpa Menyentuh Mushaf”, (*Skripsi* Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015)

wanita junub haram hukumnya membaca Al-Qur'an, sedangkan bagi wanita yang haid dan nifas boleh membaca Al-Qur'an, akan tetapi sebaiknya tidak membaca Al-Qur'an untuk kehati-hatian dan untuk menghormati Al- Qur'an.

Perbedaan penelitian Siti Nafisyah Nasution di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian Siti Nafisyah Nasution berfokus pada studi tentang kualitas hadis-hadis tentang larangan menyentuh mushaf Al- Qur'an dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīts*. Sedangkan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah studi difokuskan pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah menyentuh Al-Qur'an melalui pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif fenomenologis.

Meski tema kajian hampir sama dengan tema yang penulis ambil, namun fokus penelitiannya berbeda. Yakni penulis berfokus pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah menyentuh Al-Qur'an. Walau begitu karya Siti Nafisyah Nasution ini dapat menjadi pembuka wawasan bagi penulis agar selanjutnya dapat lebih mendalam dengan dukungan-dukungan karya-karya lain dan juga penelitian lapangan.

2. Skripsi karya Anik Khotimah, **“Persepsi Santri Pondok Tahfih Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau**

**Diperbolehkannya Membaca Al-Qur'an Pada Saat Haid**",<sup>13</sup> mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, tahun 2016. Dalam Skripsi ini Anik Khotimah menjabarkan mengenai pemahaman santri pondok tahfizh di Semarang terhadap hadis tentang larangan atau diperbolehkannya membaca Al-Qur'an pada saat haid dan implementasi pemahaman santri pondok tahfizh di Semarang terhadap hadis tentang larangan atau diperbolehkannya membaca Al-Qur'an pada saat haid. Dalam karyanya ia berfokus pada persepsi santri pondok tahfizh Semarang. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa santri pondok tahfizh tersebut memahami secara tekstual tentang hadis larangan maupun kebolehan membaca Al-Qur'an, yang pada hakikatnya sepatutnya tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an pada saat haid. Sedangkan implementasinya dipahami dengan membaca Al-Qur'an didalam hati dengan cara seperti mendengar *murattal* atau mendengar teman yang sedang *murāja'ah*. Sedangkan jika membaca Al-Qur'an dengan lisan atau bersuara maka dikembalikan kepada *qiyās* jika (sekiranya alasan lupa itu sangat *nadhīr* atau tidak terlalu dikhawatirkan) maka diperbolehkan.

Perbedaan penelitian Anik Khotimah di atas dengan penelitian ini, yakni: pada fokus penelitian. Penelitian Anik Khotimah berfokus pada persepsi santri tentang hadis-hadis larangan maupun kebolehan membaca Al-Qur'an bagi wanita haid. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan

---

<sup>13</sup> Anik Khotimah, "Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkannya Membaca Al-Qur'an Pada Saat Haid", (*Skripsi* Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016).



pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah menyentuh Al-Qur'an. Adapun persamaannya terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang interaksi dengan Al-Qur'an serta penggunaan metode kualitatif fenomenologis dalam penelitian.

Manfaat yang dapat penulis ambil yaitu dengan membandingkan skripsi ini dengan penelitian yang sedang dilakukan, bahwa skripsi ini memberikan gambaran lebih luas kepada penulis mengenai sejauh mana pemahaman dan respon para santri terhadap dalil tentang larangan atau diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an pada saat haid.

3. Skripsikarya Tuti Atianti yang berjudul **“Pemahaman Hadis Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Para Santri Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)”**<sup>14</sup>

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Sebuah penelitian kuantitatif yang membahas pemahaman Para Santri Pesantren Takhassus IIQ Jakarta terhadap hadis-hadis larangan wanita haid dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para santri Para Santri terhadap dalil-dalil hadis terkait dengan interaksinya dengan Al-Qur'an dengan menjawab pertanyaan dalam angket. Data penelitian kemudian dipaparkan dalam

---

<sup>14</sup> Tuti Atianti, “Pemahaman Haid Tentang Larangan Membaca dan Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Para Santri Pesantren Takhassus IIQ Jakarta)”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

bentuk tabulasi dan prosentase- prosentase atas jawaban angket yang menggambarkan pemahaman santri terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini memaparkan data yang sangat beragam dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang berbasis pada angka prosentase yang lebih besar. Namun ada perbedaan antara pemahaman terhadap hadis-hadis tentang larangan wanita haid menyentuh dan membaca Al-Qur'an dengan praktik membaca di kalangan Para Santri Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Bahwa tingkat pemahaman cenderung tidak mempengaruhi tinggi- rendahnya aktifitas Para Santri dalam membaca dan menghafal Al- Qur'an.

Perbedaan penelitian Tuti Atianti dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian Tuti Atianti adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode angket dan analisis angka. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis dengan menggunakan metode wawancara dan analisis deskriptif. Walaupun mengangkat tema yang sama dengan Tuti Atianti, namun penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfiz Nahdlatuth Thalabah menyentuh Al-Qur'an. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengusung tema tentang interaksi seseorang dengan Al-Qur'an.

4. Tesis yang berjudul **“Larangan Bagi Wanita Haid menurut Ibn Hazm dalam Tinjauan Maqashid Al-Syari'ah dan Relasinya dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan”** karya Syahmi Hartis<sup>15</sup> Mahasiswa

---

<sup>15</sup> (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Fiqh Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Tahun 2011. Sebuah penelitian tesis yang mengulas pandangan Abu Muhammad ‘Ali bin Ahmad bin Sa’id bin Hazm yang lebih dikenal dengan Ibn Hazm (994-1064 M), seorang ulama ahli fikih dan sejarawan Spanyol yang berhaluan Sunni. Penelitian tesis ini berfokus pada pandangan Ibn Hazm tentang larangan bagi wanita haid dari sudut pandang *maqashid al-syari’ah* yang dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis penelitian tesis ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan batasan permasalahan padalarangan menyentuh dan membaca Al-Qur’an bagi wanita yang sedang haid. Dalam penelitiannya Syahmi Hartis menyimpulkan bahwa Ibn Hazm merupakan seorang ulama yang berpandangan kritis dan maju. Hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran kritis Ibn Hazm terhadap hadis-hadis larangan bagi wanita haid yang dinilai tidak selaras dengan *maqāshid asy-syarī’ah* (tujuan dibentuknya hukum Islam) untuk kemaslahatan seluruh umat Islam yang tanpa batasan- batasan sosial dari aspek kemanusiaan. Disamping itu, pandangan Ibn Hazm dilihat sebagai respon terhadap perkembangan peradaban umat manusia yang terus mengalami kemajuan seiring berkembangnya sains dan teknologi.

Perbedaan penelitian tesis Syahmi Hartis dengan penelitian skripsi ini terletak pada fokus penelitian, yang mana Hartis lebih subjektif pada pemikiran ulama (Ibn Hazm). difokuskan pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfiz Nahdlatuth Thalabah

menyentuh Al-Qur'an. Selain itu, penelitian Hartis menggunakan pendekatan library research (kajian pustaka) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan field research (penelitian lapangan). Sedangkan persamaanya terletak pada tema yang diangkat, yakni tentang larangan bagi wanita haid berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Kontribusi tesis Syahmi Hartis bagi penulis dalam penelitian skripsi ini adalah sumbangan pengetahuan yang cukup membantu bagi pengembangan wawasan penulis dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

5. Skripsi karya Muhammad Nabih Ali dengan judul skripsi **“Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid (Studi Komparasi Madzhab Hanafi dan Madzhab Mālikī)”**,<sup>16</sup> Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum, Program Studi Perbandingan Madzhab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2019. Skripsi karya Muhammad Nabih Ali ini berfokus pada studi perbandingan antara madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki tentang hukum larangan menyentuh/membaca Al-Qur'an bagi wanita haid. Dalam penelitiannya, Muhammad Nabih Ali menggunakan metode analisis komparatif yang berupaya memaparkan dua data yang berbeda dalam tema yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Madzhab Hanafi, dihukumkan haram secara mutlak bagi wanita haid menyentuh/membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam pandangan Madzhab Mālikī, dihukumkan boleh secara mutlak bagi wanita haid

---

<sup>16</sup> Muhammad Nabih Ali, “Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid (Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki)”, (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

menyentuh/membaca Al-Qur'an baik sebelum haid/ junub maupun sesudah haid/junub. Alasan kebolehan adalah kekhawatiran atas wanita haid yang hafal Al-Qur'an, maka larangan dapat berakibat lupa akan hafalannya.

Perbedaan penelitian Muhammad Nabih Ali dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yang mana objek penelitian Muhammad Nabih Ali dikhususkan pada dua madzhab fikih (Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki) dengan fokus penelitian pada studi perbandingan hukum tentang larangan menyentuh/membaca Al-Qur'an bagi wanita haid. Sedangkan dalam penelitian ini, objek penulis adalah studi tentang *living Qur'an* (difokuskan pada penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi Santri PP. Takhassus Tahfiz Nahdlatuth Thalabah menyentuh Al-Qur'an). Dalam kontes ini penulis menggunakan pendekatan sosilogis fenomenologis dalam kerangka penelitian lapangan (*field research*). Adapun persamaannya terletak pada tema penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang larangan bagi wanita haid berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Namun demikian, karya Muhammad Nabih Ali ini bagi penulis dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian serta tambahan wawasan terutama dari sisi informasi dan sumber referensi yang digunakan.

## **B. Kajian Teori.**

### **1. *Living Qur'an***

Awal terbentuknya *Living Qur'an* bermula dari pengamatan tentang bagaimana Al-Qur'an memengaruhi kehidupan sehari-hari, yang kemudian



diterapkan oleh sekelompok masyarakat Muslim. Fungsi Al-Qur'an dalam konteks ini dipahami secara mendalam oleh kelompok tersebut, meskipun pada awalnya bukan menjadi sumber studi untuk ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.

Nampaknya paradigma ini pertama kali muncul dari kalangan non-Muslim yang melakukan studi tentang Al-Qur'an. Menurut pandangan mereka, terdapat banyak hal menarik yang terkait dengan Al-Qur'an dalam kehidupan orang Muslim dan muncul berbagai fenomena sosial yang terkait. Contohnya, ada perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an di berbagai tempat, terdapat variasi penulisan tertentu dalam Al-Qur'an pada bagian-bagian tertentu yang berbeda pula di berbagai tempat. Selain itu, terdapat pemisahan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi asal mula praktik pengobatan melalui doa yang dilakukan oleh kelompok Muslim tertentu, namun tidak dilakukan oleh kelompok Muslim yang lain.<sup>17</sup>

Selama ini, makna Living Qur'an dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai kajian ilmiah terhadap berbagai fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an di suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Penelitian ilmiah dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh fanatisme agama tertentu yang dapat menyebabkan penilaian yang dogmatis dengan mempertentangkan sunnah dan bid'ah, menggunakan istilah yang mirip dengan Living Qur'an, padahal sebenarnya peristiwa tersebut lebih tepat disebut sebagai "Al-Qur'an yang mati" karena hanya memasukkan pandangan dari aliran tertentu. Dalam pandangan Islam, fakta sosial yang dimaksud telah menyebabkan teks Al-Qur'an

---

<sup>17</sup> M Mansur dkk. *“Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis”*. (Yogyakarta: TH Press), 2007,5



kehilangan fungsinya, karena hidayah yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dapat diinterpretasikan dengan benar melalui penerapan yang bertentangan dengan pemahaman teks dan maknanya. Sementara banyak praktik yang berhubungan dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak bertentangan dengan pemahaman yang benar secara agama tentang isi teks Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Beberapa peneliti memiliki pendapat yang beragam mengenai definisi Living Qur'an. Misalnya, M. Mansur berpendapat bahwa Living Qur'an sebenarnya merujuk pada fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari seseorang, di mana makna dan fungsi Al-Qur'an sebenarnya dapat dipahami oleh masyarakat Muslim.<sup>19</sup> Artinya, masyarakat Muslim dapat menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya memahami dan membaca teks Al-Qur'an dan tafsirnya semata. Dalam prakteknya, mereka tidak hanya memahami pesan tekstual Al-Qur'an, tetapi juga ada sebagian dari masyarakat yang mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan keyakinan bahwa terdapat manfaat khusus dari beberapa surah tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Pendapat lain mengenai definisi Living Qur'an datang dari Ahmad Zainal Abidin, yang berpendapat bahwa Living Qur'an adalah fenomena Al-Qur'an yang

---

<sup>18</sup> M Mansur dkk. "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*". 7

<sup>19</sup> M Mansur dkk. "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*". 17

hidup dan berkembang di kalangan masyarakat melalui interaksi mereka dengan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Menurut pendapat Syamsudin, Living Qur'an mengacu pada kehidupan teks-teks Al-Qur'an dalam masyarakat. Lebih lanjut, Syamsudin menjelaskan bahwa Living Qur'an melibatkan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dan hasil pemahaman mereka terhadap tafsir Al-Qur'an. Ini dapat dijelaskan sebagai timbal balik antara masyarakat yang menilai suatu teks tertentu dan hasil dari pemahaman mereka terhadap penafsiran tertentu.<sup>21</sup>

Dalam perspektif Islam, praktik ini sebenarnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi Al-Qur'an yang mati. Namun, dalam realitas sosial, praktik seperti ini masih terkait dengan Al-Qur'an dan benar-benar terjadi di kalangan kelompok masyarakat Muslim tertentu. Oleh karena itu, studi tentang Living Qur'an perlu menjadi objek studi baru bagi para ahli studi Al-Qur'an.

Praktik-praktik seperti ini, dalam bentuk yang paling sederhana, telah ada sejak zaman Al-Qur'an itu sendiri. Namun, selama periode yang cukup lama, praktik-praktik tersebut belum menjadi fokus penelitian dalam studi Al-Qur'an. Baru pada akhir sejarah studi Al-Qur'an, kajian tentang praktik-praktik ini mulai dimasukkan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Zainal Abidin dkk. *"Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Living Qur'an di Desa Ngantru Tulungagung"*. (Lamongan: Pustaka Wacana) 2010, 10

<sup>21</sup> M Mansur dkk.. *"Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis"*. (Yogyakarta: TH Press) 2007, 17

<sup>22</sup> M Mansur dkk. 2007. *"Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis"*. 9

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* melibatkan interaksi dan pemahaman masyarakat Muslim terhadap keberadaan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks belaka, tetapi juga sebagai praktik amalan yang dapat diamalkan dan dipahami dengan lebih mendalam. Jika diperhatikan, konsep *Living Qur'an* sebenarnya telah ada sejak lama, sejak saat Al-Qur'an hadir di kalangan masyarakat Muslim itu sendiri.

Menurut penelitian Heddy Sahri Ahimsa Putra, konsep *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat tidaklah asing bagi mayoritas umat Islam. Bagi umat Islam, ungkapan ini memiliki berbagai macam makna, antara lain:<sup>23</sup>

**Pertama** adalah bahwa *Living Qur'an* dapat merujuk pada sosok Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam arti yang sebenarnya. Ini karena banyak umat Islam meyakini bahwa akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah gambaran dari ajaran Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memiliki contoh yang baik yang dapat diikuti. Hal ini diperkuat oleh hadis dari Aisyah r.a yang menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah Al-Qur'an, yang berarti bahwa Nabi selalu berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad *Shallallahu*

---

<sup>23</sup> Ahimsa Putra, Heddy shri. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. (online) Jorunal Walisongo vol 20 no1, 2012, 236

'*Alaihi wa Sallam* dianggap sebagai "Al-Qur'an yang hidup", yaitu Al-Qur'an yang berwujud dalam diri seorang manusia.<sup>24</sup>

**Kedua** adalah bahwa *Living Qur'an* juga dapat mengacu pada sekelompok orang yang dalam kehidupan sehari-hari mereka mengikuti Al-Qur'an sebagai panduan utama mereka. Masyarakat ini hidup dengan mematuhi perintah-perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, masyarakat ini dapat dianggap sebagai "Al-Qur'an yang hidup", yaitu: Al-Qur'an yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, hingga saat ini, kita belum memiliki contoh nyata dari masyarakat seperti ini di masa sekarang. Mungkin juga belum ada masyarakat yang sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut, karena dalam masyarakat Islam saat ini masih terdapat individu yang tidak berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

**Ketiga** adalah bahwa *Living Qur'an* juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi juga "kitab yang hidup dalam masyarakat" yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai aspek yang relevan. Setiap bidang kehidupan memiliki perwujudan Al-Qur'an yang berbeda-beda, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan kehidupan keluarga. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang nyata dan terasa dalam setiap bidang tersebut.

Selanjutnya, ada berbagai cara dalam menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang bergantung pada pemahaman makna yang diberikan terhadap Al-Qur'an sebagai Firman Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*. Dalam

---

<sup>24</sup> Ahimsa Putra, Heddy shri.. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. (online) Jorunal Walisongo vol 20 no 1, 2012, 236

pengertian ini, Al-Qur'an dapat ada di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua anggotanya beragama Islam. Di sisi lain, perwujudannya dalam kehidupan individu Muslim juga sangat beragam.

Dalam konteks tulisan ini, Living Qur'an mengacu pada kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di suatu komunitas Muslim tertentu. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an merupakan suatu kajian ilmiah dalam studi Al-Qur'an yang memeriksa hubungan dinamis antara Al-Qur'an dan realitas sosial dalam masyarakat. Living Qur'an juga mencakup praktik-praktik implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana praktik-praktik tersebut sering kali berbeda dengan isi teks ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

## **2. Urgensi *Living Qur'an***

Urgensi dari kajian *Living Qur'an* adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat dan relevan bagi perkembangan studi Al-Qur'an di masa depan. Kajian *Living Qur'an* dianggap sebagai terobosan baru yang belum banyak dikaji oleh sebagian besar peneliti.

Kajian *Living Qur'an* memiliki pentingnya dalam memberikan perspektif baru bagi perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Hal ini bertujuan agar studi Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada analisis teks semata. Kajian *Living Qur'an* memiliki makna penting dalam membawa pemikiran baru untuk perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, studi Al-Qur'an



tidak hanya terbatas pada analisis teks semata.<sup>25</sup> Dalam pembahasan *Living Qur'an* ini, kajian tafsir menjadi lebih berharga karena mengapresiasi tindakan masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an. Di sisi lain, *Living Qur'an* juga dapat digunakan untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga memberikan penghargaan yang lebih mendalam pada Al-Qur'an. Sebagai contoh, jika ada fenomena di suatu masyarakat yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai jimat untuk tujuan tertentu, yang menunjukkan pemahaman yang kurang memadai terhadap makna sebenarnya dari isi Al-Qur'an, kita dapat mengajak mereka kembali ke jalan yang benar dan menyadarkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah sebagai panduan hidayah bagi individu, bukan untuk menyekutukan Tuhannya.

Setelah menjelaskan pengertian Living Qur'an, selanjutnya penulis akan menjelaskan salah satu ayat Al-Qur'an dari surat Al-Wāqī'ah. Ayat 79 dalam surat Al-Wāqī'ah merupakan ayat yang menjadi sumber perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai interaksi wanita yang sedang dalam keadaan haid, nifas, dan junub (berhadas besar atau kecil) dengan Al-Qur'an.

### 3. Pandangan Mufassir dalam menafsirkan Surat Al-Waqi'ah [56] 79

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٥٦﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٥٧﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang mulia, pada kitab yang terpelihara (lauhul Mahudz), tidak menyentuhnya kecuali orang yang disucikan.”

<sup>25</sup> Ahimsa Putra, Heddy shri.. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. (online) Jorunal Walisongo vol 20 no 1, 2012, 70



Ayat 77-79 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang memiliki nilai dan manfaat yang tak terhingga. Al-Qur'an berisi ilmu dan petunjuk yang pasti, membawa kebahagiaan kepada manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Membaca Al-Qur'an juga termasuk dalam ibadah.

Beberapa pendapa Mufassir terhadap surat Al-Waqi'ah ayat 79 Ayat 79 dalam surat Al-Wāqi'ah merupakan ayat yang menjadi sumber perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai interaksi wanita yang sedang dalam keadaan haid, nifas, dan junub (berhadass besar atau kecil) dengan Al-Qur'an.

**At-Tabari (224-310 H)** dalam tafsirnya menulis perbedaan ulama yang di maksud dengan *AlMuthahharun* Pendapat *pertama*, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas dan hadits Said bin Jubair, Ikrimah, Mujahid: *Al Muthahharun* adalah malaikat. Pendapat *kedua*, merekalah yang membawa Taurat dan Injil Pendapat ketiga, mereka yang telah suci dari dosa, seperti malaikat dan para rasul. Pendapat ke empat, *AlMuthahharun* bukanlah manusia yang banyak dosa. Ath-Tabari menambahkan bahwa *Ha* pada *Yamassuhu* kembali kepada Al-Qur'an yang berada di sisi Allah. Adapun Al-Qur'an yang berada di sisi manusia, maka ia dapat disentuh oleh Majusi dan Munafik yang najis.<sup>26</sup>

**Ar-Razi (606 H)** di dalam tafsirnya menulis beberapa poin. **Pertama**, *La Yamassuhu* kembali kepada *al-kitab al-maknun* yang di *Lauh Mahfudz*. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk kembali kepada Al Qur'an, sehingga maknanya: Al-Qur'an tidak akan disentuh kecuali oleh mereka yang suci. Poin **Kedua**, redaksi

---

<sup>26</sup> At-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, Bairut, 2000.j. 23, 151.

ayat datang dalam bentuk berita. Ini sepakat. Timbul perbedaan apakah ia berita bermakna larangan? Dari sini ar-Razi bertanya: "Jika yang dimaksud dengan kitab adalah kitab suci di Lauh Mahfudz dan *dhamir Ha* kembali kepada al-kitab, bagaimana Imam Syafi'i menyebutkan bahwa: "*Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an bagi yang berhadas.*" Ar-Razi berpendapat, bahwa Imam Syafii secara lahir tidak mengambil landasan hukum dari *sarih/teks* Al Qur'an, tapi dari hadits. Hadits yang ditulis Nabi kepada Amr bin Hazm yang berbunyi: "*Tidak disentuh Al-Qur'an ini bagi mereka yang tidak bersuci.*" Atau dia mengambil dari ayat Al-Qur'an dalam bentuk *kesimpulan /istimbat* . Dengan berpendapat: "Menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci merupakan sifat dari sifat yang memuliakan Al-Qur'an. Menyentuh Al-Qur'an tidak dalam keadaan bersuci adalah penghinaan secara makna."<sup>27</sup>

Ar-Razi di dalam menafsirkan surah Al-Waqi'ah ayat 79 ini juga menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Al Muthahharun* adalah malaikat yang telah disucikan Allah secara permanen. Jika Allah ingin melarang untuk menetapkan ayat ini sebagai ayat pelarangan menyentuh Al-Qur'an bagi yang berhadas, maka redaksinya menjadi *Muththahharun* dengan tasydid pada *ta* dan *ha*, berasal dari kata *at-tathir* bukan *al-ithar*. Ar-Razi juga menyebutkan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan atas tuduhan sebagian manusia bahwa Al-Qur'an itu diturunkan oleh jin, sebagaimana jin menurunkan kepada dukun. Sebagian mereka berkata : "Bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah dukun." Maka ayat ini datang untuk membantah tuduhan itu dengan berpesan, Al-

<sup>27</sup> Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981, j. 15. 188.

Qur'an tidak disentuh oleh jin, tapi disentuh oleh mereka yang suci. Dia bukan pujangga, bukan gila yang diganggu jin, bukan pula dukun. Ayat ini turun untuk membantah tuduhan-tuduhan itu.<sup>28</sup> Jika dilihat pernyataan ar-Razi di dalam tafsirnya ini, maka ditemukan bahwa ar-Razi tetap mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ayat 79 bukan ayat yang menjadi saksi atas pelarangan menyentuh dan membaca Al-Qur'an bagi haid dan junub. Bahkan dengan tegas dia berpendapat hadits dan istimbath dan ayat yang menyebabkan Imam Syafi'i berkesimpulan bahwa dilarang bagi yang berhadass untuk menyentuh Al Qur'an.

**An-Na'mani (775H)** dalam *Al-Lubab* menyebutkan bahwa ayat ini terkait dengan perbedaan pendapat ulama dalam hukum menyentuh mushhaf bagi yang berhadass. Apakah menyentuh ini bermakna dengan anggota tubuh atau secara maknawi? Mereka juga berbeda tentang siapa yang dimaksud dengan *Muttahharun*. Anas dan Said bin Jubair berpendapat *Muttahharun* adalah malaikat. Abu al-Aliyah dan Ibn Zaid berpendapat Malaikat dan para rasul dari keturunan Adam. Al -Ki Iaby berpendapat adalah malaikat yang suci. *La Yamassuhu* artinya *La Yanzilu* atau tidak turun kecuali melalui malaikat yang suci. Atau *la yamassu al-lauh mahfud* artinya tidak menyentuh Lauh Mahfudz kecuali malaikat. Kalau diinginkan suci dari hadas maka redaksinya adalah *Al-Mutathohhirun*. An-Na'mani kemudian menyeberang dengan berkata: "Pendapat yang benar tentang al-Kitab di atas adalah mushhaf yang ada di tangan kita. Ini berdasarkan pada hadits Amr bin Hazm: *"Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali yang suci."* Begitu juga dengan hadits Ibn 'Umar. Saudari 'Umar berkata kepada Umar saat dia

---

<sup>28</sup> An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, j,15. h.191

masuk Islam. Setelah sebelumnya masuk ke rumah saudarinya dan meminta mushhaf, dia berkata: "*La yamassuhu illa al muttahharun.*" Umar berdiri dan mandi lalu masuk Islam. Dari hadits-hadits ini Qatadah dan lainnya berpendapat. "Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali dalam keadaan bersuci dari hadas dan najis." Al-Kilabi berkata: "dari kemusyrikan." Ar-Rabi bin Anas berkata: "Dari dosa dan kesalahan." Ikrimah dari Ibn 'Abbas berkata: "Dilarang bagi Yahudi dan Nasrani untuk membaca Al Qur'an." Al-Fara' berkata: "Tidak ada manfaat dan nikmat dari membaca Al-Qur'an kecuali mereka yang suci atau beriman dengan Al Qur'an." Al-Husain bin al-Fadhl berkata: "Tidak ada yang tahu tafsir dan maknanya kecuali mereka yang disucikan Allah da': kemusyrikan dan kemunafikan." Abu Bakar al-Warraq berkata: "Tidak dapat mengamalkan pesan Al-Qur'an kecuali mereka yang bahagia." Muaz bin Jabal berkata: "Tidak dapat disentuh pahalanya kecuali mukmin."<sup>29</sup>

Menurut an-Na'mani bahwa mayoritas ulama melarang menyentuh Al-Qur'an bagi yang tidak suci berdasarkan hadits Amr bin Hazm.<sup>30</sup> Ini adalah mazhab Ali, Ibn Mas'ud, Saad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Atha', az-Zuhri, an-Nakhi, al-Hakm, Hamad, imam mazhab fikih di antaranya Malik dan Syafi'i.

Abu Hanifah berbeda periwayatan tentangnya dalam masalah ini. Diriwayatkan bahwa **Abu Hanifah** membolehkan bagi mereka yang berhadas kecil untuk menyentuh Al-Qur'an. Pendapat ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas, asy-Sya'bi dan lainnya.

<sup>29</sup> An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, j.15. h.110.

<sup>30</sup> *La Yamassu Al-Qur'an illa Thahir*. Imam Malik bin Anas, *Muatha'*, Bab *ar-Rajul Yamassu al-Qur'an*, j.2, h. 259, di *at-Talkhis al- Habir*, j.1 h. 131. Menurut al-Hafidz didalam isnadnya terdapat Suwaid Abu Hatim, dia dhaif. Lihat Abu al-Fadl Umar al-Hadusy, h.32.

Disebutkan menyentuh luar dan dalamnya, selama tidak terkena tulisan. Adapun kitab tidak boleh disentuh kecuali bagi yang suci. Imam malik berkata "Tidak boleh membawanya bagi yang tidak suci, walau terletak di atas bantal." Abu Hanifah berpendapat: "Tidak apa-apa"<sup>31</sup>

Hakim, Hamad dan Dawud bin' Ali berpendapat: "Tidak apa-apa membawa, menyentuh Al-Qur'an bagi muslim ataupun kafir, dalam keadaan suci ataupun najis." Hanya saja Dawud berpendapat: Musyrik boleh membawa Al-Qur'an." Alasan diperbolehkan adalah surat nabi kirim kepada raja Kaisar. Bagi yang melarang menyentuh Al-Qur'an bagi kafir berpendapat, bahwa surat Nabi ini terjadi dalam keadaan darurat, dan ini tidak dapat dijadikan dalil.<sup>32</sup>

Pernyataan an-Na'mani di atas dapat dipahami bahwa telah terjadi perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum apakah mushaf Al-Qur'an boleh disentuh bagi yang berhadass atau tidak walaupun an-Na'mani cenderung kepada pendapat yang melarang bagi yang berhadass untuk menyentuh Al-Qur'an. Alasan *jumhur ulama'* terletak pada hadits yang melarang, bukan pada teks ayat 79 QS. Al-Waqi'ah yang tertulis secara jelas dan nyata.

Di dalam kitab **Tafsir Al-Munir** karya **Wahbah Al Juhaili**, disebutkan bahwa surat Al-Waqi'ah ayat 78-79 memiliki bunyi sebagai berikut:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

yang mana arti dari kedua ayat ini ialah "dalam kitab yang terpelihara, tidak

<sup>31</sup> An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, jilid 15, h.110 (Lihat: Zainal Arifin, "Haid dan Junub Menyentuh dan membaca Al-Qur'an, Kajian Terhadap QS. Al-Waqi'ah Ayat 79" Al-Kaffah, Jurnal Kajian Nilai-nilai Keislaman 3, no.1 Januari-Juni (2022), h.21-22)

<sup>32</sup> An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, j.15. h.110.



ada yang bisa menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan”, siapa saja hamba-hamba yang bisa menyentuh kitab atau Al-Qur’an ini? Apakah hanya malaikat saja? Apakah orang yang sedang haid tidak boleh menyentuhnya.?

Menurut riwayat imam Tirmidzi dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَرِّئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا

artinya:

Ali bin Abi Thalib dia berkata, “Selagi tidak dalam keadaan *junub*, Rasulullah selalu membacakan Al-Qur’an pada kita setiap saat.

Imam al-Baihaqi termasuk salah satu ulama yang memperbolehkan wanita untuk membaca Al-Qur’an dalam keadaan *haidl*, pendapat beliau diperkuat dengan adanya hadist dari Aisyah, yang mana saat Sayyidati Aisyah pergi haji bersama Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, ditengah perjalanan haji pun *haidl*. Hal ini membuat Sayyidina Aisyah bersedih dan menangis sebab hajinya akan batal, karena melihat Sayyida Aisyah menangis, Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, pun berkata: “Haid itu suatu ketentuan Allah untuk kaum wanita, lakukan apa yang biasa dilakukan jama’ah haji yang lain, selain *thawaf* kecuali kamu telah bersuci.”

Melalui hadis ini, Imam Bukhari berpendapat bahwa wanita yang haid boleh membaca Al-Qur’an, sebab ibadah haji terdapat rangkaian dzikir dan doa, yang mana itu tidak dilarang Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, kecuali *thawaf*. Dan membaca Al-Qur’an jika digunakan sebagai *dzikir* maka diperbolehkan bagi wanita *haidl* dan *junub*. Imam Bukhari menjelaskan bahwa larangan wanita *haidl* dalam membaca Al-Qur’an tidak disepakati.



Ayat 80 masih berkaitan dengan ayat 78 - 79 tentang tiga sifat Al-Qur'an yang lain, yaitu: sesungguhnya Al-Qur'an di *Lauh Mahfuzh* terpelihara dan tertutup yang hanya bisa dilihat oleh malaikat *Al-Muqarrabun*, yaitu: malaikat *al-Karubiyyun*. Di langit, Al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh malaikat yang suci, dan di dunia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci dari dua hadas, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*. Al-Qur'an bukanlah sihir, perdukunan, syair, dan bukan pula perkataan manusia. Tetapi, Al-Qur'an adalah *al-Haq*, kebenaran yang nyata dan pasti tanpa ada keraguan padanya, dan di belakang Al-Qur'an tidak ada lagi yang namanya kebenaran yang bermanfaat.<sup>33</sup>

Dalam Tafsir Ayat Ahkam, **as-Sabuni** berpendapat: "Tidak boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali mereka yang suci seperti malaikat karena Al-Qur'an adalah kalam Tuhan. Merupakan penghormatan terhadap kalam Allah dengan tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci." Dia menambahkan: "Walaupun ini berita, tapi, ia dalam bentuk pelarangan. Seperti an-Nur ayat 3, berita yang berisikan pelarangan."<sup>34</sup>

**Aidh al-Qarni** berpendapat. "Bahwa Al-Qur'an yang di Lauh Mahfudz ini tidak dapat disentuh kecuali oleh para malaikat yang suci dari dosa dan kesalahan."<sup>35</sup>

**Yusuf Ali** berpendapat: "Hanya orang yang bersih yang dapat

---

<sup>33</sup> Wahbah Al Juhaili, *Tafsir Al- Munir fi al 'aqidah wa asy syari'ah wa al manhaj*, juz. 14 Suriyah, Damaskus: Darul Fikri 303

<sup>34</sup> As-Sabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, j.1, 548.

<sup>35</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, 632.

menyentuhnya, -bersih jasmani, bersih rohani, pikiran, niat dan jiwanya." <sup>36</sup>

Berdasarkan pemahaman dari para ulama Tafsir seperti at-Tabari, ar-Razi, an-Na'mani, as-Sabuni, Tafsir Aidh al-Qarni, dan Yusuf Ali, mereka sepakat bahwa ayat ini mengisahkan tentang Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat. Ayat ini bukanlah larangan menyentuh Al-Qur'an. Wahbah Al Juhaili dalam kitabnya membolehkan menyentuh Al-Qur'an. Jika terdapat larangan, hal itu berasal dari pemahaman hadis dan ijtihad yang didasarkan pada kesimpulan dari ayat tersebut.



---

<sup>36</sup> Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, j.2,b. 1421.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk meneliti fenomena *Living Qur'an*, yaitu: berupa studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologis. Dalam metode penelitian ini *Living Qur'an* pada dasarnya memandang fenomena sebagai sosial-budaya, yakni sebagai gejala yang berupa pola-pola perilaku individu- individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Metode penelitian merupakan salah satu cara kerja untuk memahami objek penelitian dalam rangka menemukan, menguji suatu kebenaran atau pengetahuan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua jenis data: *primer* dan *sekunder*. Data primer berupa kata-kata dan perilaku yang nampak di dalam praktek tersebut. Dan data sekunder bersumber dari

---

<sup>37</sup> Putra, "The Living Qur'an; Berbagai Perspektif Antropologi," 250.

buku-buku, penelitian sebelumnya jurnal, dan sumber karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik.<sup>38</sup>

Adapun penyusunan penelitian ini menggunakan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai Objek alamiah.<sup>39</sup>

### **B. Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian tentang menyentuh Al-Qur'an di Kalangan Santri akan ditempatkan di salah satu pondok pesantren di Jember, akan dilakukan di salah satu pondok pesantren di jember, tepatnya Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an. Pondok pesantren ini terletak di Jl. KH. Imam Bukhori Bukhori PO BOX 10 Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti meliputi pengasuh, ustadz-ustadzah, dan santriwan-santriwati di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember. Subjek tersebut mencakup pengasuh pondok pesantren, pengurus, serta santriwan dan santriwati dari Pondok Pesantren Takhassus Nahdlatuth Thalabah Wuluhan.

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), 18.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

#### D. Teknik Pengumpulan Data.

##### 1. Observasi Partisipan.

Arikunto dalam bukunya yang berjudul: *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, menyebutkan bahwa observasi ialah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam artian pengamatan langsung dengan kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.<sup>40</sup> Sedangkan Sugiyono dengan mengutip pendapat Marshall menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>41</sup> Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data, Sambil melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku, proses kegiatan, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Untuk itu dalam observasi ini peneliti ingin memperoleh data tentang Gambaran umum penerapan, pemahaman dan yang mempengaruhi menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006, 146.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, 226

## 2. Wawancara.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>42</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Esterberg juga mengemukakan beberapa macam wawancara sebagai berikut:

Penelitian ini, menggunakan wawancara tak berstruktur karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur Guna memperoleh data: 1) Gambaran umum tentang penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah 2) Pemahaman menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah. 3) yang mempengaruhi menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah. Sedangkan subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah:

- a) Pengasuh PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.
- b) Pengurus PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah
- c) Santriwan dan satriwati di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, 231



### 3. Dokumentasi.

Metode ini merupakan cara untuk mencari data mengenai PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, variabel atau sumber - sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini sejumlah dokumen, catatan, website, buku transkrip, surat kabar, majalah, makalah dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Teknik ini diperlukan guna membuktikan kredibilitas hasil penelitian dari observasi maupun wawancara berupa sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi.<sup>44</sup>

### E. Analisis Data.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang komprehensif, segala bentuk data yang didapat peneliti saat melakukan penelitian observasi, wawancara, dokumentasi dikumpulkan dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

### F. Keabasahan Data.

Data yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan, direduksi, yaitu: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi datamentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan menghilangkan data-data yang

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 174.

<sup>44</sup> Suharti Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), 188.

tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Dalam reduksi yang akan dilakukan, peneliti mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.<sup>45</sup>

### **G. Tahap-tahap penelitian**

Tahapan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) Merencanakan desain penelitian. 2) Memilih lokasi penelitian. 3) Mengurus izin yang diperlukan. 4) Melakukan eksplorasi dan evaluasi kondisi. 5) Menyiapkan alat-alat penelitian.



---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Al-Fabeta, 2011), 93.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian.

##### 1. Sejarah dan Perkembangan PP.Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.

Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah merupakan salah satu pesantren yang selalu berupaya, membimbing, mengarahkan dan menumbuh kembangkan semangat santri/peserta didik untuk dapat mencintai, mempelajari, memahami, mengamalkan Al-Qur'an al-Karim dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Imam Baghowi Burhan seorang *hafidz* sekaligus guru.

KH. Imam Baghowi Burhan pada awal tahun 2000 membuat bangunan 6x18 M, yang terdiri dari bambu semua (dinding, lantai, dan pagarnya bambu) di tempat inilah banyak guru-guru Al-Qur'an berdatangan untuk mengaji (memperbaiki bacaan, belajar cara mengajarkan Al-Qur'an) baik cara menulis, membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Para guru yang datang tidak mengenal waktu, setiap saat selalu ada yang mengaji Al-Qur'an bahkan sesekali waktu diatas jam 12 malam pun ada yang ingin mengaji Al-Qur'an untuk dapat disebar luaskan di daerahnya masing-masing. Diantara mereka yang rutin dari pendidikan Al-Furqon Jember, dari Ponpes Tempurejo, dari Masjid At-Taqwa Bondowoso dan banyak dari lembaga-lembaga TK/TPQ yang selalu rutin ikut. Karena banyaknya guru-guru dan para perindu Al-Qur'an yang mengaji di tempat ini. Akhirnya tempat ini di kenal dengan *Padepokan Tartil*, setelah kurang lebih 4 tahun kegiatan di

padepokan tartil ada beberapa guru Al-Qur'an yang menitipkan putranya pada KH. Imam Baghowi Burhan, ada 11 anak yang tinggal di padepokan ini, Berkah 11 anak inilah di tahun 2004 Padepokan Tartil dirubah dengan nama Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Nahdlatuh Thalabah.

## **2. Lokasi Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Jember.**

Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an terletak di Jl. KH. Imam Bukhori Bukhori PO BOX 10 Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Putri Jember.**

**Visi** Pondok Pesantren Takhassus Qur'an Putri adalah "Selalu menjaga sholat lima waktu dan selalu berjamaah, menuntun santri untuk menjadi ahli ilmu, ahli Al- Qur'an, dan juga memiliki akhlaqul karimah.

**Misi** Pondok Pesanten Takhassus Tahfidz Al-Qur'an adalah dapat menjembatani santri-santri yang ingin belajar khusus tentang Al-Qur'an.

## **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Jember.**

### **Struktur Organisasi PP. Takhassus Putra Jember.**

Pengasuh : KH. Imam Baghowi Burhan dan Nyai Hj. Amirotus S

Ketua Yayasan : Agus Muhammad Nafi' Baghowi

Ketua Pondok : Ach. Ghilban Bil Haq

Ketua Asrama : Aqil Wahyu Dzikrullah

Wakil Ketua : M. Igho Sulthon

Sekretaris : Yuli Dridana Rolis  
 Bendahara : M. Jamal Abdun Nashir  
 Keamanan : Nurun Nafi'um Mukhlis  
 Devisi Al-Qur'an : A. Ferdi Alfian<sup>46</sup>

### **Struktur Organisasi PP. Takhassus Putri Jember.**

Pengasuh: KH. Imam Baghowi Burhan dan Nyai Hj.  
 Amirotus S  
 Ketua Pondok : Rizka Mazidatul Aufa  
 Wakil Ketua : Ika Sholihatul M  
 Sekretaris I : Imroatul Khoiriyah  
 Sekretaris II : Faizatul Khusna  
 Bendahara I : Uswatun Hasanah  
 Bendahara II : Alhimna Risydana  
 Keamanan : Mayah El Haiyyu R  
 Devisi Al-Qur'an : Hanifatim Ma'rufah.<sup>47</sup>

Dengan demikian, dalam hal ini tugas Kyai Imam Baghowi dan Nyai Hj Amirotus Sholihah bukan hanya sebagai pengelola pondok pesantren saja, namun juga berperan sebagai pendidik dan pengajar para santri di pondok pesantren Takhassus Tahfidzul Al-Qur'an juga.

### **5. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an Putri Jember.**

PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah ini pada dasarnya

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadz. Ach. Ghilban Bil Haq, 25 Mei 2023

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ustadzah. Rizka Mazidatul Aufa, 25 Mei 2023

merupakan suatu tempat santri untuk menghafalkan Al- Qur'an dan didirikannya Takhassus karena wujud semangat santri yang ingin mendalami tentang Al-Qur'an, adapun kegiatan yang ada dipondok Takhassus ini semata-mata hanya ditujukan untuk menghafal Al-Qur'an saja mulai dari pagi, sore, dan malam santri harus menyetorkan hafalannya dan waktu selain itu digunakan untuk memuroja'ah dan membuat hafalan. Adapun jadwal kegiatannya sebagai berikut:

#### Jadwal Kegiatan Santri PP. Takhassus Tahfidz Putra

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	02.30-04.00	Mujahadah (Bacaan Wirid wirdhul Latif, dan Jama'ah Sholat Tahajjud)	Musholla
2	04.00-05.00	Sholat Subuh	Musholla
3	05.00-06.15	Kajian Tafsir Al Ibriz & Shalat Dluha	Musholla
4	06.20-08.15	Setoran / Ngaji Al-Qur'an Pagi	Ndalem Utara
5	08.15-08.30	Sarapan Pagi	Asrama
6	08.30-11.00	Istirahat	Asrama
7	11.00-11.45	Mudarrosah Qobliyah Dzuhur & ½ Juz	Musholla
8	11.45-12.45	Shalat Dzuhur & Hizb Nashor	Musholla
9	13.10-13.30	Makan siang	Asrama
10	13.30-14.30	Nafsi-Nafsi	Asrama
11	14.45-15.45	Shalat Ashar & Ratibbul Athos	Musholla
12	15.45-16.50	Setoran/Ngaji Al-Qur'an Sore	Musholla
13	16.50-17.00	Makan Sore	Asrama
14	17.30-18.30	Shalat Maghrib,	Musholla
15	18.30-19.00	Membaca Rotibul Haddad, surat Yasin	Musholla
16	19.00-19.15	Shalat Isya'	Musholla
17	19.15-20.00	Kajia Kitab Tafsir Al Munir	Musholla
18	20.00-21.00	Nafsi-Nafsi	Asrama
19	21.00-22.00	Mudarrosah Al-Qur'an Malam	Musholla
20	22.00-02.00	Istirahat	Asrama

#### Jadwal Kegiatan Santri PP. Takhassus Tahfidz Putri

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
1	02.30-03.40	Mujahadah,sholat sunnah Tahajjud & Witir Berjama'ah	Musholla



No	Waktu	Jenis Kegiatan	Tempat
2	03.40-04.30	Persiapan Sholat Shubuh	Musholla
3	04.30-04.55	Sholat Shubuh	Musholla
4	04.55-05.10	Mudarrasah ½ Juz	Musholla
5	05.10-06.30	Setoran Al Qur'an	Musholla
6	06.30-07.15	Kajian Tafsir Al Ibrisi	Aula
7	07.15-07.45	Sholat Dhuha	Aula
8	07.45-08.00	Mudarrasah ½ Juz	Aula
9	08.00-08.15	Sarapan Pagi	Aula
10	08.15-11.20	Istirahat	Asrama
11	11.20-11.50	Mudarrasah Qobliyah Dhuhur	Aula
12	11.50-12.45	Jama'ah Sholat Dhuhur, Hizb Nashar dan Do'a Faqih Muqoddam	Musholla
13	12.45-13.00	Mudarrasah ½ Juz	Musholla
14	13.00-13.30	Muroja'ah Harian	Aula
15	13.30-13.45	Makan Siang	Aula
16	13.45-14.20	Istirahat	Asrama
17	14.20-14.20	kajian tafsir munir	Aula
18	14.20-14.45	jamaah sholat ashor dan rotibul attos	Aula
19	14.45-16.00	mudarrasah Al Qur'an ½ juz	Aula
20	16.00-16.50	mudarrasah Al Qur'an ( saling baca simak )	Aula
21	16.50-17.20	makan sore	Aula
22	17.20-18.35	jamaah sholat maghrib	Musholla
23	18.35-19.20	pembacaan Rotibul haddad dan suruh Yasin	Musholla
24	19.20-19.45	jamaah sholat isya'	Musholla
25	19.45-20.00	mudarrasah Al Qur'an ½ juz	Musholla
26	20.00-21.00	mudarrasah Al Qur'an	Aula
27	21.00-02.30	istirahat malam ( wajib tidur )	Asrama

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data yang diinginkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, dalam bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan tentang penerapan, pemahaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhasus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, yang terletak di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Peneliti akan mengungkapkan dan menjelaskan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci, berikut ini adalah pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti:

**1. Penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.**

- a. Penerapan santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil.

Santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah sepakat bahwa sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hukumnya *Fardhu 'Ain* (kewajiban individu yang telah memenuhi syarat) menjaga hafalan Al-Qur'an yang pernah di hafal dan Al-Qur'an selalu berada di dekat mereka, mereka senantiasa meluangkan waktunya untuk mengulang hafalan Al-Qur'an harus dilakukan secara rutin dan terus menerus sampai akhir hayat. Dalam penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, terutama saat jam kegiatan wajib, terdapat variasi dalam cara menyentuh atau memegang Al-Qur'an. Beberapa pendekatan yang diamati meliputi:

1. Menyentuh dengan kedua tangan di bawah mushaf Al-Qur'an: Beberapa santri lebih nyaman menyentuh atau memegang Al-Qur'an dengan posisi kedua tangan di bawah mushaf. Dalam hal ini, mereka menggunakan kedua tangan untuk mendukung dan menghormati Al-Qur'an saat membacanya.
2. Menyentuh dengan tangan kanan: Ada santri yang memilih untuk

menyentuh atau memegang Al-Qur'an dengan tangan kanan saja. Pendekatan ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan atau keyakinan pribadi terkait dengan tangan kanan sebagai tangan yang diutamakan dalam berbagai aktivitas keagamaan.

3. Menyentuh dengan meletakkan Al-Qur'an di atas meja setoran: Beberapa santri merasa nyaman dengan cara meletakkan Al-Qur'an di atas meja setoran saat mereka menyentuh atau memegangnya. Pendekatan ini mungkin mempermudah posisi dan kenyamanan mereka saat membaca Al-Qur'an.
4. Kebiasaan mencium Al-Qur'an sebelum membacanya: Beberapa santri memiliki kebiasaan khusus di mana mereka mencium Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum membacanya. Tindakan ini dapat dianggap sebagai tindakan penghormatan dan kecintaan terhadap kitab suci.

Pilihan-pilihan ini mungkin dipengaruhi oleh preferensi individu, kebiasaan yang diajarkan dalam pesantren, dan pemahaman pribadi terkait dengan cara memuliakan Al-Qur'an. Setiap santri dapat memilih pendekatan yang mereka yakini sesuai dengan keyakinan dan praktik agama yang mereka anut.

Mewakili pemaparan di atas berikut ini penulis kemukakan beberapa pernyataan informan sebagai berikut:

**Azmi:**

.... kalau saya pribadi lebih nyaman memposisikan kedua tangan dibawah *mushaf* Al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan A. Azmi santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 28 Mei 2023

**Rohiq:**

...ya, kalau saya kebiasannya dari kecil metakkan kedua tangan dibawah Al-Qur'an.<sup>49</sup>

**Aqil :**

... kalau saya pribadi memegang *mushaf* Al-Qur'an dengan satu tangan, dengan tangan kanan<sup>50</sup>

**Fiya :**

... saya keseringan memegang *mushaf* Al-Qur'an dengan satu tangan, dengan tangan kanan<sup>51</sup>

**Syafira :**

... ya, kalau saya lebih nyaman menyentuh atau memegang *mushaf* Al-Qur'an dengan memposisikan kedua tangan di bawah *mushaf*.<sup>52</sup>

**Annida:**

... ya, kalau saya biasanya mencium *mushaf* ketika hendak membuat hafalan.<sup>53</sup>

Penerapan menyentuh Al-Qur'an di luar jam kegiatan wajib, seperti saat waktu santai atau istirahat, terdapat beragam pendekatan yang diamati di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah. Beberapa di antaranya mencakup:

- a) Menyentuh Al-Qur'an dengan penghalang: Beberapa santri mungkin menggunakan penghalang, seperti meja atau bantal, saat mereka menyentuh mushaf Al-Qur'an di luar jam kegiatan wajib. Hal ini

<sup>49</sup> Wawancara dengan Rohiq santri senior aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 28 Mei 2023

<sup>50</sup> Wawancara dengan Iqbal santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 28 Mei 2023

<sup>51</sup> Wawancara dengan Fiya santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 28 Mei 2023

<sup>52</sup> Wawancara dengan Syafira santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 28 Mei 2023

<sup>53</sup> Wawancara dengan Annida santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023

dilakukan sebagai tanda penghormatan dan upaya menjaga kebersihan dan kekudusan *mushaf* Al-Qur'an.

- b) Menempatkan *mushaf* kecil di dalam saku: Ada santri yang lebih sering membawa *mushaf* kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku mereka. Dengan membawa *mushaf* kecil ini, mereka dapat dengan mudah menyentuh atau membaca Al-Qur'an di luar jam kegiatan wajib tanpa memerlukan penghalang tambahan.
- c) Menggunakan aplikasi Al-Qur'an di handphone: Beberapa santri mungkin lebih nyaman menggunakan aplikasi Al-Qur'an di *handphone* mereka. Dalam hal ini, mereka dapat membaca atau berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui aplikasi yang tersedia dengan mudah di gengaman mereka.

Pilihan-pilihan ini dapat dipengaruhi oleh kenyamanan, ketersediaan sarana, dan praktisitas bagi santri ketika mereka ingin membaca atau berinteraksi dengan Al-Qur'an di luar jam kegiatan wajib. Selain itu, pemilihan metode ini juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan atau aturan yang diterapkan di pesantren terkait dengan penggunaan Al-Qur'an di luar jam kegiatan wajib. Berikut pernyataan dari beberapa informan:

**Hilman A.:**

.... kalau saya pas lagi dikamar biasanya dengan penghalang bantal, kardus dll...<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Hilman A. santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023

**Haidar:**

.... ya, saya sering kali Al-Qur'an selalu ada di dalam saku, guna untuk *ngoreksi* hafalan ketika lupa.<sup>55</sup>

**Ghilban:**

.... saya selaku ketua pengurus, khawatir ada pesan dari keluarga ndalem, jadi kalau pas santai saya sering *muroja'ah* dengan Al-Qur'an di *handphone*.<sup>56</sup>

- b. Penerapan santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan *hadass* besar (*haidl*, dan *junub*)

Praktik menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass besar (*haid* dan *junub*), terdapat variasi pemahaman dan penerapan di kalangan santri PP. Takhusus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.

Beberapa pendekatan yang diamati meliputi:

- 1) Menyentuh Al-Qur'an terjemah: Beberapa santri memilih untuk menyentuh langsung Al-Qur'an terjemah dalam keadaan berhadass besar. Namun, mereka memiliki syarat tertentu, yaitu: memegang tepi Al-Qur'an tanpa menyentuh tulisan Arab (ayat Al-Qur'an) di dalamnya. Dengan demikian, mereka menghindari langsung menyentuh ayat-ayat Al-Qur'an, yang dianggap dilarang.
- 2) Menggunakan aplikasi Al-Qur'an Android: Ada santri yang memilih untuk menyentuh Al-Qur'an melalui aplikasi Al-Qur'an yang terdapat di perangkat Android. Dalam hal ini, mereka berinteraksi dengan teks Al-Qur'an yang ditampilkan di layar,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Haidar santri aktif PP. Takhusus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ghilban Ketua Asrama PP. Takhusus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023



tanpa secara fisik menyentuh mushaf atau tulisan Arab Al-Qur'an.

- 3) Menyentuh Al-Qur'an non-terjemah dalam keadaan darurat: Dalam situasi darurat, seperti melihat mushaf Al-Qur'an terjatuh ke tempat yang najis atau nyaris tenggelam, beberapa santri memilih untuk menyentuh Al-Qur'an yang bukan terjemah. Mereka berpendapat bahwa dalam keadaan seperti itu, menyentuh Al-Qur'an sebenarnya menjadi kewajiban untuk memuliakan kitab suci. Berikut pernyataan dari beberapa informan :

**Auliatul Faizah:**

"santri sini mengikuti dawuh Abah Kyai dan Ibu Nyai yakni bahwasannya santri diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an ketika lagi halangan, dengan syarat pakai Al-Qur'an terjemah, dan kami pun rata-rata menerapkannya."<sup>57</sup>

**Elhimna Risydana:**

"pengurus atau santri yang lagi proses kuliah, diperbolehkan memegang handphone, jadi ketika lagi berhalangan, kami sering *nderes* menggunakan aplikasi Al-Qur'an yang ada di android."<sup>58</sup>

**Irma Nur H:**

"ketika lagi *haidl*, dan saya melihat Al-Qur'an atau lembaran *mushaf* jatuh ke lantai, atau halaman pondok, saya tetap mengembalikannya ke tempat yang layak dan suci, karena darurat"<sup>59</sup>

Pemahaman dan praktik ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan pesantren, pemahaman dari pengasuh, dan pemahaman

<sup>57</sup> Wawancara dengan Auliatul Faizah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 15 Juni 2023

<sup>58</sup> Wawancara dengan Elhimna Risydana pengurus putri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 15 Juni 2023

<sup>59</sup> Wawancara dengan Irma Nur H santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 15 Juni 2023

pribadi terkait dengan aturan dan nilai-nilai agama. Penting untuk diingat bahwa pemahaman ini mungkin berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, dan masing-masing santri dapat memilih pendekatan yang mereka yakini sesuai dengan keyakinan dan panduan agama yang mereka anut.

c. Penerapan santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil (tanpa *wudhu'*)

Dalam penerapan praktik menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah dalam keadaan berhadass kecil, terdapat variasi pemahaman dan penerapan yang berbeda-beda. Beberapa pendekatan yang diamati antara lain:

1) Menyentuh *mushaf* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terjemah:

Beberapa santri memilih untuk menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan *hadass* kecil jika yang digunakan adalah Al-Qur'an terjemah. Mereka beranggapan bahwa meskipun berhadass, tetapi dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an, mereka dapat tetap berinteraksi dengan teks Al-Qur'an.

2) Menyentuh Al-Qur'an dengan penghalang: Ada santri yang

memilih menyentuh Al-Qur'an dengan menggunakan penghalang, seperti kain atau sarung tangan, saat mereka sedang *hadass* kecil. Dengan menggunakan penghalang, mereka merasa dapat menjaga kebersihan dan kesucian Al-Qur'an.

3) Menyentuh Al-Qur'an setelah melakukan *wudhu'*: Beberapa santri

memilih untuk melakukan *wudhu'* terlebih dahulu sebelum menyentuh Al-Qur'an, bahkan dalam keadaan *hadas* kecil. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan *wudhu'*, mereka memberikan penghormatan ekstra kepada Al-Qur'an dan menjaga kebersihan diri saat berinteraksi dengan kitab suci. Berikut pernyataan dari beberapa informan :

**Tamamur R:**

"... kalau saya pas lagi batal wudhu' saya menggunakan Al-Qur'an terjemah dan itu sudah kebiasaan beberapa santri sini"<sup>60</sup>

**Yusuf M:**

"... ketika saya batal wudhu' saya menggunakan penghalang seperti pena, dan lain sebagainya"<sup>61</sup>

**M. Nailul A:**

"... kalau menurut saya, lebih baik suci dari hadas, karena Al-Qur'an harapan kita tersimpan di dalam dada "<sup>62</sup>

**Fiya Pinan C:**

"...kalau saya lebih berhati-hati yakni dengan cara suci dulu, terkecuali dalam keadaan darurat "<sup>63</sup>

Pemahaman dan praktik ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengajaran di pesantren, panduan dari pengasuh, atau pemahaman pribadi terkait dengan hadis dan ajaran

<sup>60</sup> Wawancara dengan Tamamur R santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 08 Juni 2023

<sup>61</sup> Wawancara dengan Yusuf M santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 08 Juni 2023

<sup>62</sup> Wawancara dengan M. Nailul R santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 08 Juni 2023

<sup>63</sup> Wawancara dengan Fiya Pina C santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 08 Juni 2023

agama. Terdapat variasi dalam praktik ini karena masing-masing santri memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan mungkin juga memilih untuk mengikuti salah satu pendapat ulama yang mereka yakini.

## **2. Pemahaman menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.**

- a. Pemahaman santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil.

Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, diturunkan dari yang Maha Mulia, kepada Rasul yang paling mulia, melalui perantara malaikat yang mulia. Memuliakan dan menjaga mushaf Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebaliknya, menghinakannya merupakan suatu perbuatan yang haram, menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan hadas kecil merupakan salah satu bentuk umat Islam memuliakan Al-Qur'an.

Berikut adalah beberapa pernyataan dari informan mengenai pemahaman santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah terkait menyentuh Al-Qur'an saat dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil:

**Zainul H:**

"Menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah bentuk penghormatan terhadap kitab suci. Sebagai seorang santri penghafal Al-Qur'an, kita harus menjaga kebersihan dan kesucian saat berinteraksi dengan Al-Qur'an." <sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Zainul H santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

**N. Abror :**

"Ketika kita dalam keadaan suci, kita dapat menyentuh Al-Qur'an untuk membaca dan menghafalnya. Namun, kita harus tetap menjaga kesucian Al-Qur'an dengan berhati-hati dan tidak menyentuhnya tanpa keperluan yang penting."<sup>65</sup>

**Royhan :** "bagi saya bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci merupakan cara untuk menghormati kitab suci. Namun, saya juga memahami bahwa ada pendapat yang membatasi menyentuh Al-Qur'an hanya dengan terjemahan atau di bagian yang tidak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an."<sup>66</sup>

**Maftuhah :** "Saya diajarkan bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah suatu keutamaan. Namun, kita harus memperhatikan tata cara dan kesucian dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti berwudhu' terlebih dahulu."<sup>67</sup>

**Ezrina :**

"Pendidikan di pesantren mengajarkan pentingnya menjaga kesucian Al-Qur'an. Meskipun ada perbedaan pendapat, saya memilih untuk menyentuh Al-Qur'an hanya saat dalam keadaan suci dan dengan niat ibadah."<sup>68</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemahaman santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah terkait menyentuh Al-Qur'an saat dalam keadaan suci dari hadas besar dan

<sup>65</sup> Wawancara dengan N. Abror santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>66</sup> Wawancara dengan Royhan santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>67</sup> Wawancara dengan Maftuhah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>68</sup> Wawancara dengan Azrina aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

kecil adalah untuk menghormati dan menjaga kebersihan serta kesucian Al-Qur'an. Mereka mengutamakan tata cara yang baik dan berhati-hati saat berinteraksi dengan kitab suci tersebut. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, umumnya santri memahami pentingnya menjaga kesucian Al-Qur'an dan menghormatinya dengan sikap yang baik.

b. Pemahaman santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass besar (*haidl*, dan *junub*)

Pemahaman sebagian besar santri PP. Takhassus Tahfidz, baik putra maupun putri, cenderung mengikuti pendapat yang membolehkan mereka untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, termasuk saat berada dalam kondisi *haidl* atau *hadass* besar. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah:

1. Keputusan dan dawuh dari pengasuh: Santri merujuk pada pendapat dan izin yang diberikan oleh pengasuh, seperti Abah Kyai Baghowi Burhan dan Ibu Nyai Amiratus Sholihah. Jika pengasuh membolehkan menyentuh Al-Qur'an untuk menambah hafalan baru, santri cenderung mengikuti arahan tersebut dengan alasan mencapai target yang ditetapkan.
2. Pendapat ulama yang membolehkan: Santri mengacu pada pendapat ulama yang membolehkan menyentuh Al-Qur'an selama tidak menyentuh mushaf (halaman yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an). Mereka menggunakan Al-Qur'an terjemah atau terjemahan yang terpisah dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, baik di sisi, di bawah, atau di sebelah halaman mushaf.



Mereka juga memastikan membaca dengan suara yang diperlahankan (*sirri*) agar tidak melanggar aturan.

3. Muraja'ah dengan menggunakan Al-Qur'an terjemahan: Beberapa santri memilih ikut tradisi pondok, yakni: untuk mengulang hafalan (muraja'ah) dengan menggunakan Al-Qur'an yang memiliki terjemahan saja. Mereka hanya berinteraksi dan membaca Al-Qur'an yang memiliki terjemahan, bukan mushaf asli.
4. Kepentingan belajar dan mengajar: Ada juga santri yang memilih untuk menyentuh atau memegang mushaf Al-Qur'an dengan alasan bahwa pihak pesantren membolehkan untuk keperluan belajar atau mengajar. Mereka mengikuti pendapat mazhab Maliki yang memperbolehkan untuk tujuan pendidikan, pembelajaran, dan berzikir.

Pemahaman dan pilihan santri ini dapat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan pesantren, pengetahuan yang mereka terima dari pengasuh dan guru, pendapat ulama yang mereka rujuk, serta pengaruh keluarga juga berperan penting dalam membentuk pemahaman santri. Santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang menghafal Al-Qur'an mungkin telah mendapatkan pemahaman khusus mengenai masalah ini sejak kecil. Adanya variasi pendapat dan interpretasi dalam hal menyentuh Al-Qur'an saat berhadapan atau haid menunjukkan keragaman dalam praktik keagamaan di kalangan santri.

Mewakili pendapat di atas berikut ini penulis kemukakan beberapa pernyataan informan sebagai berikut:

**Lailatul Z :**

“... santri takhassus diperbolehkan memegang Al-Qur’an terjemah karna sedang proses belajar menghafal Al-Qur’an, kalau tidak diperbolehkan nanti hafalan al-Qur’annya dapat hilang dan target yang ditetapkan di pesantren tidak tercapai.”<sup>69</sup>

**Najwa :**

‘yang saya tahu seperti ulama Imam syafii tidak membolehkan kecuali dengan niat ibadah, kemudian madzhab Maliki memperbolehkan membaca, memegang jika dalam keadaan belajar atau mengajar selama al-Qur’an yang diperbolehkan adalah mushaf terjemah...’<sup>70</sup>

**Fatimah :**

“karena prinsip saya "waktu" adalah segala-galanya bagi para penghafal Al-Qur’an, sangat rugi rasanya jika saya tidak (*nderes*) mengulang-ulang hafalan saya disaat sedang haid. Dengan lemahnya ilmu yang saya punya, dan Ibu. Nyai Amiratus Solihah membolehkan santri-santrinya berinteraksi dengan Al-Qur’an disaat haid, saya lebih memilih dan menerapkan pendapat ulama’ yang memperbolehkan wanita *haidl* berinteraksi dengan Al-Qur’an menggunakan Al-Qur’an yang ada terjemahnya atau kitab- kitab tafsir.”<sup>71</sup>

**Dzaris V :**

“Ya, karena saya yakin kepada keputusan dari *sanad* keilmuan guru saya yang memperbolehkannya. Apalagi menantu Abah. Kyai (Gus. Hanif) membolehkan, yang mana beliau S1 nya lulusan mesir sehingga yakin tetap menghafalnya karena mempertimbangkan akan kemudlorotan jika tidak konsisten dalam waktu (hafalan menjadi kacau, *ngeblur*, lupa caranya menghafal, bacaan menjadi tidak sesuai, dan

<sup>69</sup> Wawancara dengan Lailatul Z santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

<sup>70</sup> Wawancara dengan Najwa santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

<sup>71</sup> Wawancara dengan Fatimah santri Alumni PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

sebagainya). Dengan syarat menggunakan mushaf Al-Qur'an yang ada terjemahannya atau kitab-kitab tafsir.<sup>72</sup>

**Hilda Amelia F. :**

“ ya, dari pemahaman saya terdapat beberapa pendapat ulama fikih, seperti imam Syafi'i yang tidak boleh membaca kecuali diniatkan ibadah, kemudian imam malik yang memperbolehkan menyentuh dan membaca atau menghafal Al-Qur'an jika ia sedang proses menghafal atau ia seorang hafidzh Qur'an demi menjaga hafalannya dengan menggunakan Al-Qur'an yang terdapat terjemahannya. Begitu juga santri *tahfidz takhassus* yang mana harus tercapai target merupakan syarat wajib pondok pesantren<sup>73</sup>

**Uswatun Hasanah:**

“Ya. Ketika haid saya tetap mengulang hafalan (*muroja'ah*) Al-Qur'an, karena saya mengikuti pemahaman yang ada di PP. Yasinat sekarang. Diniatkan dalam hati untuk belajar, dzikir dan agar hafalannya tidak hilang. Dengan syarat menggunakan Al-Qur'an yang ada terjemahannya atau kitab-kitab tafsir<sup>74</sup>

**Imroatul Khoiriyah:**

“Ya, karna kita dalam keadaan yang lagi berproses menghafal, yg mana menjaga hafalan supaya tidak hilang itu adalah program wajib di Pesantren Takhassus.<sup>75</sup>

- c. Pemahaman santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil (tanpa wudhu').

Praktek pemahaman santri dalam lingkungan pesantren adalah tepat. Lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang signifikan

<sup>72</sup> Wawancara dengan Dzaris Vitqiyannura santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>73</sup> Wawancara dengan Hilda Amelia Fidausi santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>74</sup> Wawancara dengan Uswatun Hasanah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>75</sup> Wawancara dengan Imro'atul Khoiriyah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

terhadap pemahaman dan implementasi santri terkait menyentuh Al-Qur'an saat berhadask kecil.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang memainkan peran utama dalam kehidupan santri, pesantren memiliki kekuatan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri. Pemahaman yang diberikan oleh pihak pesantren, termasuk dalam hal diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an saat berhadask kecil, dapat menjadi faktor penting dalam memengaruhi tindakan dan keyakinan santri.

Pendidikan yang diterima di pesantren melibatkan pengajaran agama yang mendalam dan tertata, yang mengarah pada pembentukan pemahaman santri tentang ajaran Islam. Pemahaman ini sering kali dipengaruhi oleh penjelasan yang diajarkan oleh pihak pesantren. Jika pesantren mengajarkan bahwa diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an saat berhadask kecil, maka santri cenderung mengikuti pemahaman tersebut.

Selain itu, kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan pesantren juga dapat mempengaruhi implementasi pemahaman. Jika santri melihat praktik menyentuh Al-Qur'an saat berhadask kecil umum dilakukan dan diterima di pesantren, mereka cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Berikut pernyataan dari beberapa informan :

**Heriyanto** : "beberapa santri Takhassus Tahfidz memilih menyentuh Al-Qur'an disaat berhadask kecil, tapi juga ada beberapa santri yang memilih untuk berwudhu' ketika

hendak menyentuh Al-Qur'an,<sup>76</sup>

**M. Igho Sulton** : "ya.... Demi menjaga kemuliaan Al-Qur'an, saya sering berwudhu' dulu ketika mau membuat hafalan atau muraja'ah"<sup>77</sup>

**Mayah Elhayyu** : "kalau saya lebih sering menggunakan Al-Qur'an terjemah ketika tidak punya wudhu', meskipun Abah. Kyai membolehkan menyentuh Al-Qur'an tanpa berwudhu' ketika proses menghafal atau belajar"<sup>78</sup>

Dalam konteks ini, peran pesantren sebagai latar belakang pendidikan sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri. Pengaruh yang kuat dari lingkungan pesantren dan pemahaman yang diajarkan di sana dapat membentuk pemahaman yang diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Faktor yang mempengaruhi menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri

#### PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.

- a. Faktor yang mempengaruhi santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil.

Pemahaman santri di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth

Thalabah tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar atau kecil didasarkan pada keyakinan dan kenyamanan hati mereka. Hal ini dipengaruhi oleh tradisi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah. Sebagian besar santri memiliki pemahaman dan penerapan yang serupa dalam

<sup>76</sup> Wawancara dengan Heriyanto santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

<sup>77</sup> Wawancara dengan M. Igho Sulton santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

<sup>78</sup> Wawancara dengan Mayah Elhayyu santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023



menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil, selama tidak ada niatan dalam hati untuk melecehkan Al-Qur'an.

Pemahaman ini mencerminkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia. Santri meyakini bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah tindakan yang lebih baik untuk menjaga kesucian dan keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman ini juga berkaitan dengan nilai-nilai dan adab yang diajarkan dalam tradisi di lingkungan Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah.

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa tradisi dan praktik di sebuah pondok pesantren dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan santri terkait dengan aturan-aturan ibadah. Setiap pondok pesantren mungkin memiliki tata cara yang khas dalam memperlakukan Al-Qur'an dan menjaga kesucian kitab suci tersebut. Pemahaman dan penerapan santri sering kali dipengaruhi oleh tradisi yang diterapkan secara kolektif (seluruh santri) di lingkungan pesantren.

Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan dan penerapan dalam beribadah dapat bervariasi di antara individu dan komunitas Muslim. Pemahaman dan praktik seorang individu dapat berbeda dari yang lainnya berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga sikap saling menghormati dalam perbedaan



pendapat agama. Seperti dari pernyataan informan :

**Ghilban :**

“ kalau lagi suci dari hadas besar atau kecil, macam-macam cara santri Takhassus dalam memuliakan Al-Qur’an, pokoknya salagi kita memuliakan Al-Qur’an, maka ia akan mendapatkan kemulian “<sup>79</sup>

- b. Faktor yang mempengaruhi santri menyentuh Al-Qur’an dalam keadaan berhadhas besar (haid, dan junub).

Pemahaman dan penerapan mengenai larangan atau diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an saat dalam keadaan berhadhas besar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman ustadz atau guru, pengaruh keluarga, dan tradisi lingkungan pondok pesantren.

Pemahaman dan pandangan yang diajarkan oleh ustadz atau guru di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi santri mengenai larangan atau diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an saat berhadhas besar. Pemahaman ini dapat berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mempelajari agama Islam. Selain itu, pengaruh keluarga juga berperan peran penting dalam membentuk pemahaman santri. Santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang penghafal Al-Qur'an mungkin telah mendapatkan pemahaman khusus mengenai masalah ini sejak kecil. Pemahaman ini dapat menjadi faktor yang sulit untuk diubah karena pengaruh kuat dari keluarga dan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ahmad Maulana santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 25 Mei 2023

pendidikan awal yang mereka terima.

Pemahaman dari guru/ustadz dan Tradisi dan kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren, seperti PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah di Jember, juga dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan santri terkait larangan atau perbolehan menyentuh Al-Qur'an saat berhadass besar. Santri cenderung mengikuti tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan dalam lingkungan pesantren.

Peristiwa dan informasi yang diterima juga dapat mempengaruhi persepsi santri. Jika ada peristiwa atau informasi yang mempengaruhi pandangan mereka terkait dengan masalah ini, hal itu dapat mempengaruhi keputusan dan pemahaman mereka.

Penting untuk diakui bahwa dalam Islam terdapat berbagai pandangan dan pendapat yang beragam mengenai masalah ini. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (secara menyeluruh) dan mendalam tentang ajaran Islam, hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dengan baik dan memutuskan cara terbaik dalam mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan dan pemahaman yang mereka pilih.

Mewakili uraian di atas berikut ini penulis kemukakan beberapa pernyataan informan sebagai berikut:

**Indah :**

“ Alasan saya tetap memilih menyentuh Al-Qur'an di kala haid, ya.... karena Ibu. Nyai Amiratus Sholihah membolehkan santri-

santrinya menyentuh Al-Qur'an asal pakai yang ada terjemahannya dan bacanya harus sirri (cukup dengar di telinga sendiri)"<sup>80</sup>

**Isniya :**

"saya ikut pendapat yang membolehkan, ya... karena *ustadz* saya dulu sebelum masuk sini pernah menjelaskan : kalau penghafal Al-Qur'an khawatir hafalannya takut hilang, maka diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an"<sup>81</sup>

**Fatim :**

"ya... karena di keluarga saya, ketika ummi lagi halangan, ummi tetap *muroja'ah* hafalannya dengan menyentuh *mushaf*"<sup>82</sup>

**Oktifia :**

"kalau saya ikut tradisi di pondok ini, dan mbak- mbak santri sini, mereka tetap *nderes* hafalan di saat belum suci hadas besar"<sup>83</sup>

Memilih untuk menyentuh Al-Qur'an atau tidak saat sedang haid adalah keputusan pribadi yang didasarkan pada keyakinan dan praktek syariat tertentu. Dalam Islam, beberapa pendapat mengatakan bahwa wanita yang sedang berhadas besar (haid, nifas dan junub) atau kecil (batal *wudhu'*) tidak diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an atau membacanya. Namun, ada juga pendapat lain yang membolehkan menyentuh Al-Qur'an selama tidak menyentuhnya dengan langsung, yaitu, boleh menyentuh Al-Qur'an dengan syarat menggunakan

<sup>80</sup> Wawancara dengan Imro'atul Khoiriyah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>81</sup> Wawancara dengan Imro'atul Khoiriyah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 03 Juni 2023

<sup>82</sup> Wawancara dengan Imro'atul Khoiriyah santri alumni PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

<sup>83</sup> Wawancara dengan Imro'atul Khoiriyah santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 06 Juni 2023

terjemahan dan membacanya dengan cara *sirri* (cukup di dalam hati), merupakan salah satu pendapat yang ada dalam mazhab-mazhab Islam tertentu. Pendapat ini berusaha untuk mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan individu wanita yang sedang mengalami haid, sehingga mereka tetap dapat memiliki interaksi dengan Al-Qur'an. Sebagai santri, untuk tetap menyentuh Al-Qur'an dengan mematuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Ibu Nyai Amiratus Sholihah menunjukkan ketaatan dan penghormatan terhadap aturan yang diberlakukan di pesantren.

c. Faktor yang mempengaruhi santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil (tanpa *wudhu'*)

Pemahaman dan implementasi menjaga hafalan Al-Qur'an di antara santri pondok Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah didasarkan pada keyakinan bahwa sebagai penghafal Al-Qur'an, mereka memiliki kewajiban untuk menjaga hafalan dan terus mengulanginya agar tidak lupa. Hal ini merupakan tuntutan yang dianggap wajib dalam menghormati Al-Qur'an.

Namun, dalam hal implementasi pemahaman mengenai larangan atau perbolehkan menyentuh Al-Qur'an tanpa *wudhu'* dalam rangka menjaga hafalan, santri pondok Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah terbagi menjadi dua kategori. Sebagian santri percaya bahwa setiap kali menyentuh Al-Qur'an, mereka harus berwudhu' terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan kepada Al-Qur'an. Ini adalah pemahaman yang didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an

adalah kitab suci yang membutuhkan kesucian dan hormat.

Di sisi lain, ada juga santri yang menyentuh Al-Qur'an tanpa berwudhu', tetapi menggunakan Al-Qur'an dengan terjemahan. Mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan terjemahan Al-Qur'an, mereka tidak secara langsung menyentuh tulisan Arab asli Al-Qur'an dan dengan demikian tidak melanggar larangan.

Pemahaman santri ini dipengaruhi oleh lingkungan pondok pesantren di mana mereka berada, serta pengaruh taklid (mengikuti) kepada guru atau ustadz. Santri sering kali mengikuti panduan dan pedoman yang diajarkan oleh para pengajar mereka, serta mencermati pendapat mereka tentang larangan atau perbolehan menyentuh Al-Qur'an.

Selain itu, pemahaman juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat dari buku, internet, dan sumber-sumber lainnya. Santri dapat mencari informasi dan menafsirkan sendiri ajaran agama berdasarkan sumber-sumber tersebut.

Mewakili uraian di atas berikut ini penulis kemukakan beberapa pernyataan informan:

**Heriyanto:**

"Ya... ada beberapa santri sini tetap menyentuh Al-Qur'an disaat berhadis kecil itu mengikuti kebiasaan santri-santri senior dulu dan abah kyai membolehkannya." <sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ahmad Maulana santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023

**M. Nailul Abror:**

"Kalau saya sudah kebiasaan sebelum menjadi santri, ketika hendak menyentuh atau menghafal Al-Qur'an, ya... lebih nyaman dalam keadaan suci dari hadas"<sup>85</sup>

**Wildatul Faizah:**

"saya memilih tetap menyentuh Al-Qur'an meski dalam keadaan berhadas kecil, karena pernah mendengarkan ceramah di internet, bahwa penghafal Qur'an diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an di saat berhadas kecil, selama menggunakan Al-Qur'an terjemah, demi menjaga hafalannya."<sup>86</sup>

Perbedaan pemahaman dan implementasi ini menunjukkan variasi dalam praktek beribadah di antara santri. Penting untuk menghormati dan menghargai perbedaan dalam memahami pandangan yang beragam.

**C. Pembahasan Temuan**

Penerapan santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari *hadas* di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Menyentuh (Memegang) Al-Qur'an saat Kegiatan Wajib:
  - a) Menyentuh Al-Qur'an dengan posisi kedua tangan di bawah mushaf Al-Qur'an.
  - b) Menyentuh atau memegang Al-Qur'an hanya dengan satu tangan kanan.
  - c) Menyentuh dengan meletakkan Al-Qur'an di atas meja setoran

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ahmad Maulana santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ahmad Maulana santri aktif PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, 12 Juni 2023



d) Kebiasaan mencium Al-Qur'an sebelum membacanya, beberapa santri memiliki kebiasaan mencium Al-Qur'an sebelum atau sesudah membacanya sebagai tanda penghormatan dan rasa ketaatan terhadap kitab suci.

2. Menyentuh (Memegang) Al-Qur'an saat Kegiatan Santai (istirahat):

- a) Menyentuh Al-Qur'an dengan penghalang, santri dapat menyentuh Al-Qur'an dengan menggunakan penghalang, seperti kain atau sarung tangan.
- b) Menempatkan mushaf kecil di dalam saku, Santri juga dapat membawa *mushaf* Al-Qur'an dalam bentuk kecil yang ditempatkan di dalam saku, dengan cara ini, mereka dapat membaca Al-Qur'an di waktu luang mereka.
- c) Menggunakan aplikasi Al-Qur'an di *handphone*: dengan menggunakan aplikasi ini, mereka dapat membaca dan mengakses teks Al-Qur'an tanpa harus menyentuh mushaf fisik. Penerapan ini memperhatikan pentingnya menjaga kesucian Al-Qur'an dan menghormati kitab suci dalam berbagai kegiatan, baik yang wajib maupun santai.

Dengan demikian, santri di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah diajarkan untuk memahami tata cara yang benar dalam menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas.

Penerapan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass besar (haid, nifas, dan junub) dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Menyentuh Al-Qur'an terjemah dalam keadaan berhadass besar, santri dapat menyentuh Al-Qur'an terjemah yang tidak berbahasa Arab. Terjemahan Al-Qur'an biasanya berupa teks dalam bahasa lain yang berisi pemahaman atau interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an.

- b) Menggunakan aplikasi Al-Qur'an Android, dalam hal ini, santri tidak secara fisik menyentuh mushaf Al-Qur'an, melainkan menggunakan aplikasi elektronik yang menampilkan teks Al-Qur'an.
- c) Menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan darurat, Dalam keadaan darurat, di mana tidak ada cara lain demi menjaga kesucian Al-Qur'an, maka, santri tetap memilih untuk menyentuh atau memegang Al-Qur'an. contohnya: ketika melihat Al-Qur'an jatuh di tanah, atau Al-Qur'an jatuh ke tempat yang najis.

Penerapan santri menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil (tanpa wudhu') dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Menyentuh *mushaf* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terjemah: Jika santri berada dalam keadaan tanpa wudhu' (berhadass kecil), mereka diperbolehkan menyentuh *mushaf* Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an terjemah. Dalam hal ini, mereka tidak secara langsung menyentuh teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab.
- b) Menyentuh Al-Qur'an dengan penghalang: Santri yang berhadass kecil juga dapat menggunakan penghalang, seperti sarung tangan atau kain, saat mereka ingin menyentuh mushaf Al-Qur'an. Dengan menggunakan penghalang, mereka dapat melindungi Al-Qur'an dari kontak langsung dengan tangan yang belum bersih.
- c) Menyentuh Al-Qur'an setelah melakukan *wudhu'*: Santri yang telah melakukan wudhu' dianggap dalam keadaan suci, dan mereka diperbolehkan untuk menyentuh Al-Qur'an langsung tanpa menggunakan penghalang. Dalam hal ini, mereka dapat menyentuh *mushaf* Al-Qur'an dengan tangan yang sudah

bersih setelah melakukan *wudhu'*.

Adapun mengenai pemahaman santri dalam PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah terkait menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dan berhadas besar (*haidl, nifas, dan junub*). Berikut ini adalah ringkasan pemahaman yang akan sampaikan:

Pemahaman santri dalam PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci adalah dengan menghormati dan menjaga kebersihan serta kesucian Al-Qur'an. Mereka menekankan pentingnya tata cara yang baik dan berhati-hati saat berinteraksi dengan kitab suci tersebut. Meskipun terdapat perbedaan pendapat, santri umumnya memahami pentingnya menjaga kesucian Al-Qur'an dan menghormatinya dengan sikap yang baik.

Beberapa pemahaman santri dalam menyentuh Al-Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadas besar (*haidl, nifas, dan junub*) meliputi:

- a) Keputusan dan *dawuh* dari pengasuh: Santri mengikuti petunjuk dan nasihat yang diberikan oleh pengasuh atau pemimpin pesantren terkait menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadas besar. Petunjuk ini menjadi panduan bagi mereka dalam berinteraksi dengan kitab suci tersebut.
- b) Pendapat ulama yang membolehkan: Santri merujuk pada pandangan ulama yang membolehkan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadas besar, seperti *haid, nifas, dan junub*. Mereka mengambil pemahaman ini sebagai dasar dalam tindakan mereka.

- c) Mengikuti tradisi di pondok pesantren dengan *Muraja'ah* menggunakan Al-Qur'an terjemahan: Santri mengikuti tradisi di pondok pesantren mereka yang melibatkan *Muraja'ah* (membandingkan bacaan Al-Qur'an dengan teks yang terjemah) dengan menggunakan Al-Qur'an terjemahan. Dalam hal ini, mereka tidak secara langsung menyentuh teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab.
- d) Kepentingan belajar dan mengajar: Santri di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah memandang pentingnya belajar dan mengajar Al-Qur'an, bahkan dalam keadaan berhadas besar. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa keberadaan Al-Qur'an dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat memberikan manfaat dan bimbingan kepada santri, terlepas dari keadaan hadas yang mereka alami.

Pemahaman santri tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadas kecil (tanpa *wudhu'*), mereka cenderung dipengaruhi oleh penjelasan yang diajarkan oleh pihak pesantren. Jika pesantren mengajarkan bahwa diperbolehkannya menyentuh Al-Qur'an saat berhadas kecil, maka santri cenderung mengikuti pemahaman tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman santri dalam menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil adalah pemahaman dan praktik santri sering kali dipengaruhi oleh tradisi yang diterapkan secara bersama oleh seluruh santri di lingkungan pesantren. Tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman santri tentang bagaimana menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci. Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman santri dalam menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadas (besar atau kecil) meliputi:

- a) Pengaruh keluarga: Pemahaman santri dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan praktik yang diajarkan oleh keluarga mereka terkait menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass
- b) Pemahaman dari guru/ustadz: Santri dapat dipengaruhi oleh pemahaman dan penjelasan yang diberikan oleh guru atau ustadz mereka terkait menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass. Penjelasan dan nasihat dari para pengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik santri.
- c) Tradisi dan kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren: Lingkungan pesantren dengan tradisi dan kebiasaan tertentu juga mempengaruhi pemahaman santri tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass
- d) Peristiwa dan informasi yang diterima: Santri juga dapat dipengaruhi oleh peristiwa atau informasi yang mereka terima, baik dari lingkungan pesantren maupun dari luar. Pengalaman pribadi atau pengetahuan baru yang mereka peroleh dapat membentuk pemahaman santri tentang menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman santri dalam menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil (tanpa *wudhu'*) meliputi:

- a) Tradisi lingkungan pondok pesantren: mencakup pemahaman dan praktik santri terkait menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil, mempengaruhi pemahaman individu santri.
- b) Pengaruh mengikuti kepada guru atau ustadz: santri sering kali mengikuti nasihat dari guru atau ustadz mereka. Jika mereka diberitahu atau dianjurkan oleh para pembimbing mereka bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan

berhadass kecil tidak ada masalah, santri mungkin akan mengikuti arahan tersebut tanpa mempertanyakan lebih lanjut.

- c) Pengetahuan dari buku, internet, atau sumber-sumber lainnya: santri dapat memperoleh pengetahuan tentang agama melalui bahan bacaan, internet atau sumber-sumber lainnya. Jika mereka menemukan pendapat-pendapat atau penafsiran yang menyatakan bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil tidak haram atau diperbolehkan, hal ini dapat mempengaruhi mereka untuk melakukannya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam Islam, umumnya dianjurkan untuk melakukan *wudhu'* sebelum menyentuh Al-Qur'an. beberapa ulama menganggap bahwa menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadass kecil tidak dilarang secara mutlak, tetapi lebih baik untuk berwudhu' terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan terhadap kitab suci. Pendapat ini didasarkan pada upaya untuk menjaga kesucian dan kebersihan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beragam dalam penerapan, pemahaman dan faktor-faktor yang memengaruhi santri dalam menyentuh Al-Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah, yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan menyentuh Al-Qur'an di kalangan santri PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah antara lain: Penerapan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci dari *hadas* meliputi: menyentuh dengan kedua tangan di bawah *mushaf* Al-Qur'an, menyentuh dengan tangan kanan, Menggunakan aplikasi Al-Qur'an di *handphone*.
2. Pemahaman menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan berhadhas besar meliputi: Menyentuh Al-Qur'an terjemah, menggunakan aplikasi Al-Qur'an *Android*,
3. Beberapa faktor yang memengaruhi penerapan dan pemahaman para santri, termasuk pengaruh dari *dawuh* (nasehat) pengasuh, guru, dan kebiasaan keluarga mereka. Pengasuh dan guru di PP. Takhassus Nahdlatuth Thalabah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan membentuk pemahaman santri mengenai isu ini. Selain itu, kebiasaan dan praktik yang ada dalam keluarga juga dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku santri dalam hal menyentuh mushaf Al-Qur'an dalam keadaan suci atau berhadhas.

## B. Saran-Saran.

Umat Islam dalam rangka menghormati Al-Qur'an, diajarkan untuk menyentuh dan membacanya dengan niat suci, membersihkan diri, serta menjaga kesucian dan kebersihan mushaf Al-Qur'an. Adab yang baik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an juga meliputi penghormatan terhadap tempat penyimpanan Al-Qur'an, penggunaan wadah yang layak, dan menghindari perlakuan yang tidak pantas terhadap Kitab Suci. Penting bagi setiap Muslim untuk menyadari pentingnya adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai manifestasi penghormatan dan kecintaan kepada Allah dan ajarannya. *Wallahu A'lam.*



## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an.

Al- Qur'an, Al- 'Alaq[96]:1

Al- Qur'an, Al-Hijr [15]:9

Al- Qur'an, Al-Waqi'ah [56]:77-79

### Buku Atau Kitab

Al-Khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj* , jilid 1, cet Darul Ma'rifah.

Al-Mardawi, 1998 *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf*, jilid 1 cet Darul Ihya'u At-Turats Al- A'rabi.

An-Na'mani, *Tafsir al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, j,15.

An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 2, cet Darul Fikr

Ar-Razi, 1981 *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut, , j. 15.

Arikunto\_Suharsimi, 2006 *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasatya.

As-Sarakhsi, 1989 *Al-Mabsuth*, jilid 3. Cet. Dar al-Kutub al-Imiyah

Faishal bin Mubarak\_Abdul Aziz Alu, 2014. *Riyādus Shālihīn dan penjelasannya, terj. Tim Penerjemah Ummul Qura'* (Jakarta : Ummul Qura')

Hermawan\_Acep, 2011. *Ulumul Qur'an " Ilmu untuk memahami Wahyu"*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Herry\_Bahrul Amali, 2012. *Agar Orang Sibuk Dapat Menghafal al- Qur'an* (Yogyakarta: Pro You,)

- Ibn Hazm\_Ali bin Ahmad bin Said, 2003 *Al-Mahalla bi Al-Asar*, Dar al-Afaq al- Jadidah, Bairut
- Ibnu Abidin, 2003 *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*, jilid 1 cet. Ihyau At-Turats.
- Juhaili\_Wahbah Al, *Tafsir Al- Munir fi al 'aqidah wa asy syari'ah wa al manhaj*, juz. 14 Suriah, Damaskus: Darul Fikri
- Khalil al-Qattan\_Manna', 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa)
- Koentjarajiingrat, 2004 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat atau Redaksi* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)
- M Mansur dkk.. 2007, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*". (Yogyakarta: TH Press)
- Mansyur\_M, 2007 *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an : dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta : Teras.
- Moleong\_Lexy J, 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXVII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Abu Abdillah\_Ismail al- Bukhāri, 1422. *Shahih al- Bukhūri* (Damaskus Dārūn Thouqun Najah).
- Muhammad\_Imam Ibn 'Amr Ibn Ali Ibn Nawawi al- Jawi, *Nihāyah al- Zain*. Juz.1
- Qadamah\_Ibnu, 2007 *Al-Mughni*, terj. Ahmad Hotib dan Fathurrahman, jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam.

Sabuni\_Muhammad 'Ali as-, 1998 *Ayat al-Ahkam*, Muassasah ar-Risalah,  
Kairo

Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*,  
Bandung: Alfabeta,

### **Skripsi atau Jurnal.**

Ahimsa Putra, 2012 Heddy Shri."The Living Qur'an: Beberapa Perspektif  
Antropologi. (online) Jurnal *Walisongo*, vol, 20 no,1, tahun....?

Ali, Muhammad Nabih, 2019, Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid:  
Studi Komparasi Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki" *Skripsi*,  
Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Yogyakarta,

Atianti, Tuti, 2018. "Pemahaman Haid Tentang Larangan Membaca dan  
Menyentuh Mushaf Al-Qur'an Saat Haid (Studi Kasus Mahasiswa  
Pesantren Takhassus IIQ Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif  
Hidayatullah,

Khotimah, Anik, 2016. "Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang  
Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkannya Membaca  
Al Qur'an Pada Saat Haid", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo,

Nasution, Siti Nafisyah, 2015 "Studi Kualitas Hadis Membaca Al-Qur'an Bagi  
Wanita Junub, Haid, dan Nifas Tanpa Menyentuh Mushaf", *Skripsi*,  
Riau: UIN Sultan Kasim.

Hartis, Syahmi, 2011, "Larangan Bagi Perempuan Haid Menurut Ibn Hazm  
dalam Tinjauan Maqashid al-Syari'ah dan Relevasinya dengan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan”, *Tesis*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif,

Shobahah\_Luthfiatus, 2017, Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Qur'an dan Perubahan Sosial, dalam Jurnal: *Diya al-Afkar*: Studi al-Qur'an dan al-Hadits 5, no. 1.

**Sumber Internet.**

<https://kbbi.web.id/.html> (15 Juni 2021).

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16011/5/BAB.II> (08 juni 2021)

<https://kbbi.lektur.id/kalangan.html>, 4 arti kata kalangan (08 juni 2021)





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Imron Fawaid  
NIM : U20161064  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adan dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Menyentuh Al-Qur'an Di Kalangan Santri (Studi Living Qur'an Di Pp. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember)” sepenuhnya dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juli 2023  
Saya yang menyatakan

  
METRAL  
TEMREL  
B17B5AKX519354026

**Imron Fawaid**  
NIM:U20161064

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136  
Fax. (0331) 427005 Website : [www.fuah.uinkhas.ac.id](http://www.fuah.uinkhas.ac.id) e-mail : [fuah@uinkhas.ac.id](mailto:fuah@uinkhas.ac.id)

Nomor : B. /Un.22/5.a/PP.00.9/08/2022 22 Agustus 2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Jember.**

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : IMRON FAWAID  
NIM : U20161064  
Semester : 13 (Tiga Belas)  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **MENYENTUH AL-QUR'AN DI KALANGAN SANTRI** (*Study Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Tholabah Wuluhan Jember*) selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah Wuluhan Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Pendamping Tahfidz
3. Santriwan dan Santriwati

Demikian atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



Uun Yusufa

Ket. Surat izin peneltian



معهد تحفيظ القرآن "نهضة الطلبة"

PP. Tahfidhul Qur'an  
"NAHDLATUTH THALABAH"  
Akte Notaris : 18/06/1983

PPTQ Yasinat  
@pptq\_yasinat pptqyasinat@gmail.com  
Pa : 085 334 457 457 Pa : +62 812-4978-6510  
Pi : 082333844727 LMY : +62 853-3022-8311



Alamat Jl. KH. Imam Bukhori PO. BOX 10, Kesilir - Wuluhan - Jember

### SURAT KETERANGAN

Nomor : C.24/PPTQ-YST/VI/2023

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah yang beralamat Jl. KH. Imam Bukhori Bukhori PO BOX 10 Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dengan ini Menyatakan :

Nama : **IMRON FAWAID**  
NIM : U20161064  
Fakultas : Ushuluddin  
Semester : XIV (Empat Belas)  
Jurusan/Prodi : IAT/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tahun Akademik : 2022-2023  
Program : Strata S1

Telah melakukan penelitian di PP.Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah pada bulan Mei 2023. Adapun Objek Penelitian adalah Para Santri Takhassus Tahfidzul Qur'an Nahdlatuth Thalabah Wuluhan.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 Juni 2023

Mengetahui,  
Pengasuh PP. Tahfidhul Qur'an Nahdlatuth Thalabah



Imam Baghowi Burhan Al-Hafidz

Ket. Surat Keterangan Penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN CEK TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa naskah skripsi berikut:

NAMA : Imron Fawaid  
NIM : U21061064  
PRODI : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JUDUL : Menyentuh Al-Qur'an di Kalangan Santri (Study Living Qur'an di PP. Takhassus Tahfidz Nahdlatuth Thalabah Wuluan Jember)

telah diperiksa menggunakan akun TURNITIN FUAH dengan tingkat kemiripan: **25%**.

Skripsi tersebut **DAPAT DITERIMA** untuk Daftar Ujian Skripsi.

Jember, 16 Juni 2023

Petugas,



**ANGGI TRIVINA PALUPI, M.Pd.**

Catatan:

- Exclude from similarity report:  
Small Matches < 10 words; bibliography;  
quotes; citations
- Toleransi kemiripan untuk skripsi FUAH  
maksimal 30%

FUAH





Kegiatan Setoran Santri Putra



Kegiatan Setoran Santri Putri



Wawancara dengan santri putra



Wawancara dengan santri putri



Aula setoran santri putra



Asrama Putri



Papan nama pondok



Gerbang masuk takhassus putri



Persiapan sholat jama'ah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Saya bernama Imron Fawaid, biasa dipanggil Imron. Saya adalah seorang penulis yang lahir dari pasangan Bapak Sodikun dan Ibu Maryatun. Saya merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Tempat kelahiran saya adalah kota Jember pada tanggal 15 Juni 1997. Pendidikan saya dimulai di Sekolah Dasar Negeri Pecoro II, kemudian melanjutkan ke MTs. Al-Falah Klompangan Ajung, dan MA Al-Falah Klompangan Ajung. Akhirnya, saya berhasil melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Fakultas Ushuluddin Adan dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

Dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, doa dari kedua orang tua, istri, dan berkat usaha, ketekunan, dan motivasi yang tinggi, saya berhasil menyelesaikan Skripsi ini. Saya berharap karya skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

E-mail: [as97shodiq97@gmail.com](mailto:as97shodiq97@gmail.com)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER